

# Metode Penelitian

*by* Juariyah Juariyah

---

**Submission date:** 14-Nov-2019 08:04AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1213318494

**File name:** METODE\_PENELITIAN\_SOSIAL\_2018.pdf (335.44K)

**Word count:** 21362

**Character count:** 146800

# **METODE PENELITIAN SOSIAL**

**Oleh:**  
**Dr. Juariyah, M.Si.**

**2018**

## **KATA PENGANTAR**

Buku Metode Penelitian Sosial merupakan bahan materi yang digunakan untuk menunjang mempelajari tentang penelitian terutama penelitian sosial. Buku ini hasil dari pengalaman penulis selama mengampu mata kuliah metode penelitian komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi UM Jember.

Keinginan dari mahasiswa yang menempuh proses akhir untuk memperoleh bahan referensi dalam menunjang menulis tugas akhir memperoleh gelar sarjana. Buku ini adalah bagian kecil saja membantu mereka.

Ucapan terima kasih terutama dari keluarga adalah sangat penting bagi penulis, suami tercinta Drs. Parto, M.Pd. yang selalu memberikan dukungan moril dan keikhlasan kepada penulis dan anak-anak tersayang, Fajar Jamaluddin Sandhori, Ahmad Rizal Hadi Sandhori, dan Bima Satria Sandhori mereka adalah cahaya buat penulis yang tak pernah redup.

Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat..

Jember, 20 Juli 2018

Juariyah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENGERTIAN PENELITIAN.....	1
A. Apa itu Penelitian?.....	1
B. Karakteristik Metode Ilmiah .....	1
C. Ringkasan Bab I.....	2
D. Pertanyaan Bab I.....	3
E. Daftar Rujukan .....	3
BAB II ELEMEN DASAR PENELITIAN.....	4
A. Konsep .....	4
B. Konstruksi.....	5
C. Variabel.....	5
D. Hipotesis.....	6
E. Ringkasan Bab II.....	7
F. Pertanyaan Bab II.....	8
G. Daftar Rujukan .....	8
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	9
A. Perspektif (Pendekatan) .....	9
B. Pengertian Metodologi Penelitian .....	10
C. Pendekatan Penelitian .....	11
D. Jenis-jenis atau Tipe Penelitian .....	12
E. Ringkasan Bab III .....	14
F. Pertanyaan Bab III.....	14
G. Daftar Rujukan .....	14
BAB IV PROSEDUR PENELITIAN.....	15
A. Persyaratan Penelitian .....	15
B. Prosedur Penelitian.....	15
C. Ringkasan Bab IV .....	18
D. Pertanyaan Bab IV .....	19
E. Daftar Rujukan .....	19
BAB V METODE PENGUMPULAN DATA.....	20
A. Pengertian Metode Pengumpulan Data.....	20
B. Kuesioner (Angket).....	20
C. Wawancara.....	21
D. Observasi.....	21
E. Dokumentasi .....	22
F. Focus Group Discussion (FGD).....	22
G. Ringkasan Bab V .....	23
H. Pertanyaan Bab V.....	23
I. Daftar Rujukan .....	24

<b>BAB VI TEKNIK SAMPLING</b> .....	25
A. Populasi dan Sampel .....	25
B. Jenis-jenis Sampel .....	25
C. Rancangan Sampling Probabilitas .....	26
D. Rancangan Sampling Nonprobabilitas .....	29
E. Ringkasan Bab VI .....	31
F. Pertanyaan Bab VI .....	32
G. Daftar Rujukan .....	32
<b>BAB VII ANALISIS DATA</b> .....	33
A. Analisis Data Kuantitatif .....	33
B. Penggunaan Statistik .....	34
C. Analisis Data kualitatif .....	35
D. Ringkasan Bab VII .....	37
E. Pertanyaan Bab VII .....	37
F. Daftar Rujukan .....	37
<b>BAB VIII MENULIS LAPORAN</b> .....	38
A. Langkah-langkah Penulisan Laporan .....	38
B. Format Laporan .....	39
C. Ringkasan Bab VIII .....	42
D. Pertanyaan Bab VIII .....	42
E. Daftar Rujukan .....	42

## DAFTAR TABEL

<b>24</b>	Tabel 3.1 Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif .....	11
	Tabel 3.2 Perbedaan dua pendekatan penelitian dari sumber lain .....	12
	Tabel 6.1 Pengambilan sampel Kelompok Belajar .....	27
	Tabel 7.1 Analisis Domain.....	36

## BAB I PENGERTIAN PENELITIAN

### **Tujuan Instruksional Umum (TIU)**

Mahasiswa dapat memahami beberapa aspek penelitian:

### **Tujuan Instruksional Khusus (TIK)**

Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian penelitian dan karakteristik metode ilmiah.

#### **A. Apa itu Penelitian?**

Penelitian atau riset dalam pengertian "*to search for, to find*". Yang berarti mencari, dengan kata lain mencari informasi tentang sesuatu (*looking for information about something*). Atau bisa juga diartikan sebagai usaha untuk menemukan sesuatu. Misalnya, jika kita ingin membeli motor, kita akan mencari informasi tentang merknya, modelnya, harga dan sebagainya. Mencari informasi semacam ini bisa dikatakan sebagai penelitian sehari-hari, atau menggunakan metode penelitian nonilmiah. Akan tetapi, jika penelitian itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah maka penelitian itu akan bersifat sistematis, objektif, menggunakan instrument untuk mencapai ketelitian dan kebenaran.

#### **B. Karakteristik Metode Ilmiah**

Menurut Wimmer & Dominick (2000:11-13) beberapa karakteristik penelitian adalah sebagai berikut:

27

##### **(1) Bersifat Publik**

- Tergantung pada informasi yang tersedia secara bebas
- Riset harus menginformasikan metode risetnya kepada yang lain
- Terbuka terhadap koreksi dan verifikasi

(2) Objektif yaitu:

Aturan-aturan eksplisit dan prosedur menguat peneliti

Berhubungan dengan fakta-fakta daripada interpretasi

(3) Empirikal

- Peneliti lebih memerhatikan pada dunia yang dapat diketahui atau yang secara potensial dapat diukur
- Menolak metafisikal dan penjelasan-penjelasan yang non sensikal
- Konsep harus didefinisikan secara jelas
- Framming dan definisi operasional

(4) Sistematis dan kumulatif

Review literature ilmiah

Konsistensi

(5) Prediktif

Memprediksi perilaku

Kemampuan memprediksi fenomena atau peristiwa

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode ilmiah adalah upaya mengungkapkan realitas untuk mencari kebenaran secara objektif, sistematis, empiris, dan terorganisir. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

### C. Ringkasan Bab I

Penelitian adalah usaha untuk menemukan sesuatu, terdapat dua cara, ada metode ilmiah, dan metode non ilmiah. Yang akan kita bahas dalam materi ini adalah metode ilmiah. Beberapa karakteristik metode ilmiah adalah bersifat public, obyektif, empiral, sistematis, kumulatif dan prediktif. Penelitian adalah operasional dari metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah.



**D. Pertanyaan Bab I**

1. Apakah yang dimaksud dengan pengertian penelitian?
2. Berilah contohnya kegiatan yang dilakukan seseorang dengan cara ilmiah dan nonilmiah!
3. Sebutkan beberapa karakteristik metode ilmiah disertai contohnya masing-masing!

**E. Daftar Rujukan**

- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Prenada Media Grup.
- Wimmer, Roger D & Joseph R. Dominick, 2000, *Mass Media Research: An Introduction*, Wadsworth Publishing Company, Belmont California, Sixth Edition.

## BAB II ELEMEN DASAR PENELITIAN

### **Tujuan Instruksional Umum (TIU)**

Mahasiswa dapat menjelaskan beberapa elemen dasar penelitian

### **Tujuan Instruksional Khusus (TIK)**

Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian konsep, konstruk, variabel dan hipotesis.

Ada beberapa elemen dasar yang perlu dipahami dalam kegiatan penelitian, yaitu konsep, konstruk, variabel, dan hipotesis. Berikut diuraikan penjelasan mengenai elemen-elemen dasar penelitian tersebut.

#### **A. Konsep**

Pengertian konsep menurut Kerlinger (dalam Rakhmat, 1993:12) adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus, misalnya merah, hijau, kuning, hitam, digeneralisasikan sebagai "warna". Membaca buku, mendengarkan kuliah, dan mengerjakan tugas disebut "belajar". Pemberian makna pada setiap konsep memungkinkan terjadi perbedaan tergantung pada latar belakang orang yang memaknainya. Latar belakang ini muncul karena budaya, tingkat ekonomi, pendidikan, agama dan lain-lain. Kesulitan konsep juga muncul dikarenakan ilmu-ilmu sosial lebih sukar diukur, sedangkan ilmu alam mempunyai sifat relatif tetap. Misalnya besi yang dipanasi akan memuai. Hal ini pasti terjadi dan berlaku di mana saja dan kapan saja. Sedangkan ilmu sosial karena objeknya adalah manusia maka sulit untuk diukur contohnya dalam menkonsep raut wajah. Tersenyum atau menangis bisa diartikan berbeda, ada yang menangis sedih ada juga menangis karena terharu atau mungkin juga bahagia. Hal ini bisa terjadi dalam mengkonsepsi ciri orang Jawa atau Batak tentu akan berbeda. Jika kita memandang orang Jawa sangat halus tutur bahasanya atau suku Batak yang sebaliknya atau mengkonsep orang Madura yang ulet bekerja, sulit diatur, tidak disiplin, sering mengganggu ketentraman. Pengkonsepsian ini

dirasa tidak benar bagi orang Madura meski bagi orang lain benar. Jadi konsep bagi ilmu social lebih memungkinkan hanya berlaku pada tempat tertentu waktu tertentu dan konteks tertentu.

## B. Konstruk

Apabila sebuah konsep secara sengaja dan secara sadar dipergunakan untuk tujuan ilmiah, maka disebut konstruk. Artinya, konstruk adalah konsep yang dapat diamati dan diukur atau memberikan batasan pada konsep. Misalnya, "kebodohan" adalah konsep, setelah pengertiannya dibatasi secara khusus "tidak bisa membaca dan menulis" sehingga dapat diamati dan diukur. Contoh lain misalnya tingkah laku agresif dibatasi sebagai frekuensi dilakukannya tindakan agresif pada objek-objek tertentu dan lain-lain.

## C. Variabel

Suatu variabel adalah konsep tingkat rendah, yang acuan-acuannya secara relatif mudah diidentifikasi dan diobservasi serta mudah diklasifikasi, diurut dan diukur (Mayer, 1984: 215). Menurut Arikunto (2002: 96), variabel dapat dibedakan menjadi variabel kuantitatif dan kualitatif. Contoh variabel kuantitatif misalnya umur, tingkat pendidikan, dan lain-lain sedangkan variabel kualitatif misalnya kemiskinan, kepandaian dan lain-lain.

Variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu variabel diskrit dan variabel kontinum.

- (1) Variabel diskrit, disebut juga variabel nominal atau kategorik, karena hanya bisa dikategorikan dua kutub yang berbeda "ya" dan "tidak", pria, wanita, hadir, tidak hadir. Banyak wanita yang hadir atau tidak hadir akan menunjukkan angka, sehingga angka-angka tersebut menunjukkan frekuensi.
- (2) Variabel kontinum, dapat dibagi menjadi tiga variabel kecil yaitu:
  - a. Variabel ordinal, yaitu variabel yang menunjukkan tingkat-tingkatan misalnya tinggi, kurang tinggi, rendah, sehingga antara satu memiliki kelebihan dibanding yang lain.

- b. Variabel interval yaitu, variabel yang mempunyai jarak, dan jarak itu sendiri dapat diketahui dengan pasti. Misalnya suhu tubuh kita  $36^{\circ}\text{C}$ , suhu udara  $30^{\circ}\text{C}$  maka selisih suhu adalah  $6^{\circ}\text{C}$ .
- c. Variabel Ratio yaitu variabel perbandingan, variabel ini dalam hubungan antar sesamanya merupakan sekian kali. Contoh berat badan Pak Parto 68 kg sedangkan Bima anaknya 34 kg, maka berat badan Pak Parto dua kali berat badan anaknya.

#### D. Hipotesis

Hipotesis sering disebut *statement of theory in testable form*, atau *tentative statements about reality* (Champion, 1981:125). Hipotesis juga menghubungkan teori dengan dunia empiris. Apabila dalam merumuskan hipotesis mengalami kegagalan, maka akan mengaburkan hasil penelitian. Menurut Goode dan Hatt (dalam Rahmat, 1993:14) terdapat ciri-ciri hipotesis yang baik antara lain:

- (1) Hipotesis harus jelas secara konseptual
- (2) Hipotesis harus mempunyai rujukan empiris
- (3) Hipotesis harus bersifat spesifik
- (4) Hipotesis harus dihubungkan dengan teknik penelitian yang ada
- (5) Hipotesis harus berkaitan dengan teori

Merancang hipotesis memerlukan sumber-sumber informasi, ada yang menggunakan teori-teori yang telah ada (sumber teori), bisa juga diperoleh dari data di lapangan melalui observasi yang cermat dan sistematis. Namun yang paling banyak digunakan adalah berasal dari teori-teori. Hal ini disebabkan konsep dan proporsi-proporsi dalam teori telah teruji sebelumnya sehingga memudahkan peneliti. Penggunaan hipotesis paling banyak ditemukan pada penelitian kuantitatif (tataran teori/deduksi) daripada penelitian kualitatif (empiris/fakta di lapangan).

Terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu (1) hipotesis kerja dan (2) hipotesis nol. Hipotesis kerja disebut dengan hipotesis

alternative, disingkat  $H_a$ . Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Contoh hipotesis kerja misalnya:

- a. Jika ..... maka .....  
Contohnya: Jika seorang murid rajin, maka dia menjadi pandai.
- b. Ada perbedaan antara ..... dan .....  
Contohnya: Ada perbedaan antara mahasiswa di kota besar dengan mahasiswa di kota kecil dalam penampilan
- c. Ada pengaruh ..... terhadap .....  
Contohnya: Ada pengaruh tayangan film kekerasan terhadap sikap agresi anak-anak.

Sedangkan hipotesis nol (*null hypotheses*) disingkat  $H_0$ , sering disebut hipotesis statistik dan biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistic. Hipotesis ini menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, artinya selisih variabel pertama dengan variabel kedua adalah nol atau nihil. Rumusan hipotesis nol ini adalah : tidak ada perbedaan antara ..... dengan .....

Contohnya: Tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam menerima materi pelajaran SD.

Menurut Arikunto (2002:67), dalam pembuktian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diubah menjadi  $H_0$ , agar peneliti tidak mempunyai prasangka. Jadi peneliti diharapkan jujur, tidak terpengaruh pernyataan  $H_a$ . Kemudian dikembangkan lagi ke  $H_a$  pada rumusan akhir pengujian hipotesis.

## E. Ringkasan Bab II

Konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal yang khusus. Konsep yang dapat diamati dan diukur, atau memberikan batasan pada konsep disebut konstruk. Sedangkan variabel adalah konsep dalam bentuk konkret atau konsep operasional. Suatu variabel adalah konsep tingkat rendah, yang acuan-acuannya secara relative mudah diidentifikasi dan diobservasi serta mudah diklasifikasikan, diurut atau diukur. Jadi variabel adalah bagian

empiris dari sebuah konsep atau konstruk. Variabel berfungsi sebagai penghubung antara dunia teoritis dengan dunia empiris. Hipotesis adalah teori, proposisi yang belum terbukti, diterima secara tentative untuk menjelaskan fakta-fakta atau menyediakan dasar untuk melakukan investigasi dan menyatakan argumen.

#### **F. Pertanyaan Bab II**

- (1) Jelaskan perbedaan konsep dengan konstru?
- (2) Variabel dapat dikelompokkan menjadi dua sebutkan dan jelaskan?
- (3) Buatlah sebuah contoh hipotesis yang berkaitan dengan penelitian!
- (4) Uraikan beberapa hipotesis yang Anda ketahui!

#### **G. Daftar Rujukan**

- Arikonto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Champion, D.I. 1981. *Basic Statistic for Social Research*, Macmillan Publishing, New York.
- Mayer, Robert R & Ernest Greenwood, 1984, *Rancangan Penelitian Kebijaksanaan Sosial*, Jakarta. Rajawali.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1993, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung Remaja Rosdakarya.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### **Tujuan Instruksional Umum (TIU)**

Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar metodologi penelitian

#### **Tujuan Instruksional Khusus (TIK)**

Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian perspektif, pendekatan penelitian dan jenis atau tipe-tipe penelitian.

#### **A. Perspektif (Pendekatan)**

Perspektif disebut juga dengan pendekatan. Becker (dalam Mulyana, 2001:5) mendefinisikan bahwa perspektif sebagai "seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan", sedangkan Wimmer & Dominick (2000:102) menyebutkan pendekatan dengan paradigma, yaitu seperangkat teori, prosedur dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Perspektif tercipta berdasarkan komunikasi antar anggota suatu kelompok selama seseorang menjadi bagian kelompok tersebut. Jadi orang akan mempunyai perspektif tertentu jika dia hidup dalam kelompok dan berinteraksi dengan orang lain.

Dijelaskan dalam Kriyantono (2006:50) bahwa istilah lain perspektif adalah pendekatan. Terdapat dua sifat perspektif, yaitu bersifat membatasi pandangan kita dan selektif. Artinya, perilaku orang ditentukan oleh perspektifnya tentang realitas. Berdasarkan perspektif itu, dia memerhatikan, menginterpretasi, dan memahami stimuli dari realitas yang ditemui serta mengabaikan stimuli lainnya, kemudian berperilaku berdasarkan pemahamannya lewat perspektif itu. Jadi realitas yang kita tangkap dan tafsirkan bukanlah realitas yang utuh, melainkan realitas yang telah kita pilih beberapa aspek tertentu saja yang kita anggap menarik dan penting. Menurut Mulyana (2001:18), jenis perspektif atau pendekatan yang disampaikan oleh teoritis bergantung pada bagaimana teoritis memandang manusia yang menjadi obyek kajian mereka. Perbedaan pendekatan

ini pada dasarnya merupakan perbedaan penafsiran tentang apa itu realitas, dan dalam ilmu social, bagaimana kedudukan manusia dalam realitas. Muncullah pendekatan ilmu social, yang berada diantara ilmu alam dengan pendekatan ilmiah murni untuk menemukan hukum-hukum universal dan ilmu social dengan pendekatan humanistik murni untuk menelaah fenomena secara kasuistik atau mengkritisi suatu masalah. Pendekatan ini sangat penting bagi peneliti karena akan menentukan jenis metodologi riset. Pendekatan adalah falsafah yang mendasari suatu metodologi penelitian. Sering dijumpai di lapangan peneliti masih belum paham hubungan antara pendekatan, teori dan metode riset. Masih ada yang bingung sehingga salah dalam aplikasinya. Ada yang teorinya tidak berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, bahkan dengan metodenya misalnya, ada peneliti yang menggunakan pendekatan interpretatif, metodologi kualitatif, tetapi teori yang digunakan Stimulus respon, dengan metode survey, jenis penelitian deskripsi, instrumennya kuesioner, analisis data berbentuk frekuensi. Hal ini tidak sesuai antara pendekatan dan metodologi, di satu sisi dengan pemilihan teori, metode, jenis dan instrument penelitian kualitatif, tetapi di sisi lainnya adalah kuantitatif.

## **B. Pengertian Metodologi Penelitian**

Metodologi terdiri dari kata *metode* dan *logi*. Logi berasal dari katal *logos* (ilmu pengetahuan) bisa juga diartikan kajian/pelajaran. Sedangkan metode adalah cara berpikir, atau cara melaksanakan hasil berpikir (teknik). Jadi, metodologi adalah kajian/pelajaran tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Pendapat lain juga dijelaskan bahwa metodologi berasal dari kata *metods* (cara, teknik atau prosedur) dan *logos* (ilmu). Jadi, metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik-teknik tertentu. Metodologi penelitian merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode penelitian. Menurut Suriasumantri (2001:119) metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.



### C. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kita mengenal dua gaya atau pendekatan. Pertama pendekatan kualitatif, dan kedua, pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dikenal juga dengan penelitian *naturalistic*. Kegiatan penelitian ini tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun tidak berarti sama sekali tidak diperbolehkan. Misalnya menyebut berapa orang yang diteliti, atau jumlah karyawan, banyaknya anggaran dan lain-lain. Yang tidak dapat adalah apabila dalam mengumpulkan data dan menafsirkannya peneliti menggunakan instrument rumus-rumus statistik. Sebaliknya penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggeneralisasikan fakta yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan menafsirkannya dengan menggunakan instrument rumus-rumus statistik. Untuk lebih jelasnya perbedaan kedua pendekatan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 dan tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.1 Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

PENDEKATAN KUANTITATIF	PENDAKATAN KUALITATIF
1. Mengukur fakta dengan objektif.	1. Membangun realitas sosial, memberi makna budaya.
2. Fokus kepada variabel	2. Fokus kepada proses interaktif dan peristiwa
3. Kuncinya pada reabilitas	3. Kuncinya pada otentik
4. Bebas nilai (implicit)	4. Nilai-nilai diperlihatkan dan eksplisit
5. Lingkup yang independen	5. Kecenderungan situasional
6. Banyak kasus: subjek	6. Sedikit kasus: subjek
7. Analisis statistik	7. Analisis tematik
8. Peneliti berada di luar	8. Peneliti terjun ke dalam

Sumber: Yudhistira, 2000

Tabel 3.2 Perbedaan dua pendekatan penelitian dari sumber lain

PENDEKATAN KUANTITATIF	PENDAKATAN KUALITATIF
1. Menguji hipotesis	1. Mencari makna
2. Berawal dari masalah	2. Berawal dari fakta
3. Menentukan variabel	3. Mendefinisikan konsep
4. Variabel sebagai alat analisis	4. Variabel-produk/hasil
5. Rasionalisasi: semua langkah bernuansa pada hipotesis, definisi operasional, sample, dsb.	5. Observasi mencatat semua fakta serta holistik dan alamiah
6. Pengukuran: mengembangkan metode pengumpulan data	6. Memahami/interpretasi fakta, deskripsi fenomena
7. Pengamatan lensa sempit	7. Pengamatan lensa lebar
8. Instrumen sebagai alat metodologi	8. Instrumen utama: diri peneliti
9. Mempersoalkan kejadian/rekuensi	9. Mempersoalkan konsep/kategori
10. Abstraksi melalui generalisasi	10. Menggeneralisasikan dengan abstraksi

Sumber: Materi Penelitian Metodologi Penelitian Unej 2001

#### D. Jenis-jenis atau Tipe Penelitian

Terdapat beberapa tipe penelitian berdasarkan cara menganalisis data yaitu:

##### D.1 Penelitian Eksploratif

Penelitian ini bertujuan untuk menggali data, tanpa mengoperasionalisasi konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti. Penelitian ini paling sederhana dan mendasar (biasanya kualitatif). Dalam bukunya Kriyantoro (2006:68) disebutkan jenis penelitian ini dikenal dengan nama penelitian *grounded*. Selanjutnya dijelaskan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian pada umumnya, jika penelitian lainnya diawali oleh desain penelitian, namun *grounded* tidak. Peneliti langsung terjun ke lapangan, semuanya dilaksanakan di lapangan. Rumusan masalah ditemukan di lapangan, data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data sehingga teori juga lahir dan berkembang di lapangan, bahkan peneliti tidak memiliki konsep awal.

## D.2 Penelitian Deskriptif

Dalam penelitian deskriptif, bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti sudah memiliki konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Penelitian ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel. Misalnya pada penelitian "Karakteristik Pendengar Radio Mutiara" (Kriyantono, 2006:68).

## D.3 Penelitian Eksplanatif

Peneliti menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti biasanya melakukan kegiatan berteori untuk menghasilkan dugaan awal (hipotesis) antara variabel satu dengan variabel lainnya. **Variabel adalah konsep yang bisa diukur.** Kegiatan berteori ini ada dalam kerangka teori. Tipe penelitian semacam ini sering disebut juga dengan penelitian korelasional dan komparatif (Kriyantono, 2006:68). Misalnya dalam penelitian Pengaruh kredibilitas juru kampanye Partai Demokrat dengan sikap pemilih di kabupaten Jember.

## D.4 Penelitian Evaluatif

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas atau keberhasilan suatu program. Dalam penelitian ini membutuhkan definisi konsep, kerangka konseptual, kerangka teori, operasionalisasi konsep, hipotesis, ukuran keberhasilan penelitian, dan rekomendasi. Karena penelitian ini ingin melihat hubungan dan juga efektivitas, dibutuhkan suatu tujuan program yang diteliti dan apa yang ingin diteliti dan dianalisis. Evaluasi sumatif adalah penelitian evaluasi setelah program berakhir dan evaluasi formatif dilakukan sewaktu program berjalan (Kriyantono, 2006:68).

### E. Ringkasan Bab III

Perspektif adalah seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan keputusan tindakan. Sedangkan metodologi adalah kajian/pelajaran metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu pendekatan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Kedua pendekatan penelitian ini digunakan sesuai dengan tema penelitian, apabila tidak sesuai maka akan membingungkan dan menjadi bias. Jadi, pemilihan pendekatan ini harus tepat sesuai dengan tema penelitian sehingga akan mudah untuk menganalisisnya. Beberapa tipe-tipe penelitian antara lain penelitian eksploratif, deskriptif, eksplanatif dan evaluatif.

### F. Pertanyaan Bab III

- (1) Jelaskan pengertian mengenai prespektif?
- (2) Apakah yang dimaksud dengan Metodologi Penelitian?
- (3) Terdapat dua pendekatan dalam penelitian, menurut Anda, pendekatan mana yang paling mudah untuk dilakukan?
- (4) Uraikan secara singkat perbedaan dua pendekatan penelitian tersebut?
- (5) Jelaskan beberapa tipe-tipe penelitian?

### G. Daftar Rujukan

- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Wimmer, Roger D & Joseph R. Dominick, 2000, *Mass Media Research: An Introduction*, Wadsworth Publishing Company, Belmont California, Sixth Edition.

## **BAB IV**

### **PROSEDUR PENELITIAN**

#### **Tujuan Instruksional Umum (TIU)**

Mahasiswa dapat menjelaskan langkah-langkah (prosedur) penelitian

#### **Tujuan Instruksional Khusus (TIK)**

Mahasiswa dapat menyebutkan persyaratan dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

#### **A. Persyaratan Penelitian**

Penelitian adalah jembatan kemajuan. Suatu ilmu pengetahuan akan bertambah maju karena adanya penelitian. Pengetahuan juga merupakan dasar semua tindakan dan usaha. Jadi, penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan, harus diadakan agar meningkat pula pencapaian usaha-usaha manusia.

Terdapat tiga persyaratan penting dalam mengadakan kegiatan penelitian yaitu: sistematis, berencana dan mengikuti konsep ilmiah adapun penjelasan pengertian tersebut adalah:

- a. Sistematis : artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.
- b. Berencana : yaitu dilaksanakan dengan adanya unsur dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya.
- c. Mengikuti konsep ilmiah : artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Dalam bukunya, Arikunto (2002) menjelaskan langkah-langkah (prosedur) dalam melakukan kegiatan penelitian yaitu:

- (1) Memilih masalah
- (2) Studi pendahuluan
- (3) Merumuskan masalah
- (4) Merumuskan anggapan dasar
- (5) Merumuskan hipotesis
- (6) Memilih pendekatan dan tipe
- (7) Menentukan variabel dan sumber data
- (8) Menentukan dan menyusun instrument
- (9) Mengumpulkan data
- (10) Analisis data
- (11) Menarik kesimpulan
- (12) Menulis laporan

**Langkah 1 : Memilih masalah**

Memilih masalah merupakan hal yang sangat sulit terutama bagi yang belum berpengalaman. Untuk itu diperlakukan kepekaan dari calon peneliti. Bagi yang sudah berpengalaman meneliti, masalah-masalah ini muncul dalam keinginan untuk segera dilaksanakan.

**Langkah 2 : Studi pendahuluan**

Yaitu menjajagi kemungkinan diteruskannya pekerjaan meneliti dengan kata lain, studi pendahuluan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas.

**Langkah 3 : Merumuskan masalah**

Setelah melakukan studi pendahuluan di atas maka selanjutnya adalah merumuskan masalah hal ini dilakukan agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga jelas dari mana harus mulai, dan akan ke mana lagi.

**Langkah 4 : Merumuskan anggapan dasar**

Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitian.

**Langkah 5 : Merumuskan hipotesis**

Hipotesis adalah kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Langkah ini tidak semua peneliti menggunakannya terutama bagi penelitian kualitatif.

**Langkah 6 : Memilih pendekatan dan tipe**

Pendekatan yang dimaksud yaitu pendekatan penelitian (kuantitatif/kualitatif) sedangkan tipe penelitian adalah metode atau cara apa yang akan digunakan oleh peneliti misalnya dipandang dari tujuan penelitian, apakah tipe penelitian eksploratif, deskriptif, eksplanasi, atau evaluatif.

**Langkah 7 : Menentukan variabel dan sumber data**

Langkah ini meliputi dua pertanyaan yaitu apa yang akan diteliti, dan dari mana data diperoleh. Begitu peneliti menyebutkan topik apa yang akan diteliti, selanjutnya langsung menentukan dari mana data untuk variabel tersebut akan diperoleh. Untuk itu, akan lebih baik jika dibuat sebuah matriks.

**Langkah 8 : Menentukan dan menyusun instrument**

Instrumen ini bergantung pada jenis data dan dari mana data tersebut diperoleh. Misalnya, data mengenai sikap remaja, tentunya diperoleh dari remaja dengan cara mengobservasi sikap remaja tersebut. Demikian juga dengan anak-anak lainnya.

**Langkah 9 : Mengumpulkan data**

Langkah ini sangat penting, karena pekerjaan mengumpulkan data adalah pekerjaan yang sangat sulit, sebab jika diperoleh data yang salah, maka

akan diperoleh kesimpulan yang salah pula, dan hasil penelitiannya menjadi bias atau salah.

#### **Langkah 10: Analisis data**

Analisis data membutuhkan ketekunan dan pengertian terhadap jenis data. Jenis data akan menuntut teknik analisis data. Hal ini berkaitan dengan statistik yang digunakan misalnya hubungan antara data nominal dengan nominal tidak dapat dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, tetapi sangat sesuai jika dianalisis dengan teknik chi-kuadrat.

#### **Langkah 11: Menarik kesimpulan**

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari kegiatan penelitian. Peneliti tinggal menarik kesimpulan dari konklusi dari hasil pengolahan data, dicocokkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Satu hal yang harus dimiliki oleh peneliti yaitu sifat jujur. Dalam menarik sesuatu kesimpulan penelitian, ia tidak boleh mendorong atau mengarahkan hipotesisnya terbukti.

#### **Langkah 12: Menyusun laporan**

Menyusun laporan dimaksudkan agar penelitian ini diketahui orang lain hal ini sangat penting karena dapat mengecek kebenaran pekerjaan penelitiannya.

### **C. Ringkasan Bab IV**

Persyaratan dalam mengadakan suatu penelitian antara lain adalah: sistematis, berencana, dan mengikuti konsep ilmiah. Sedangkan langkah-langkah penelitian adalah terdapat 11 langkah yaitu: (1) memilih masalah, (2) studi pendahuluan, (3) merumuskan masalah, (4) merumuskan anggapan dasar dan hipotesis (5) memilih pendekatan, (6) menentukan variabel dan sumber data (7) menentukan dan menyusun instrument, (8) mengumpulkan data, (9) analisis data (10) menarik kesimpulan dan (11) menyusun laporan.



**D. Pertanyaan Bab IV**

- (1) Apa yang pertama-tama dilakukan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian?
- (2) Terdapat tiga persyaratan dalam penelitian sebut dan jelaskan!
- (3) Dalam melakukan penelitian terdapat langkah-langkah, bila kita cermati langkah mana yang dianggap paling menentukan yang berpengaruh terhadap kesimpulan, atau analisisnya?
- (4) Mengapa laporan penelitian itu harus ada?
- (5) Dalam melakukan penelitian kualitatif tentunya tidak harus membuat anggapan dasar atau hipotesis, mengapa?

**E. Daftar Rujukan**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Prenada Media Group.

## **BAB V**

### **METODE PENGUMPULAN DATA**

#### **Tujuan Instruksional Umum (TIU)**

Mahasiswa dapat memahami metode pengumpulan data

#### **Tujuan Instruksional Khusus (TIK)**

Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kuesioner, wawancara, observasi, dokumentasi dan metode FGD (*Focus Group Discussion*).

#### **A. Pengertian Metode Pengumpulan Data**

Yaitu teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Hal ini sangat ditentukan oleh metodologi penelitian, apakah kuantitatif atau kualitatif. Misalnya menurut Wimmer (dalam Sendjaya, 1997:32) menyebutkan dalam kualitatif dikenal metode pengumpulan data observasi, *focus group discussion*, wawancara mendalam, dan studi kasus. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif dikenal kuesioner, wawancara (biasanya berstruktur), dan dokumentasi. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode di atas bergantung pada masalah yang diteliti.

#### **B. Kuesioner (Angket)**

Tujuan kuesioner adalah untuk mencari informasi yang lengkap. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Bisa dikirim melalui pos atau peneliti mendatangi langsung, bias diisi saat peneliti datang sehingga pengisian didampingi peneliti, bisa juga dikirim atau diambil sendiri oleh peneliti. Terdapat beberapa jenis angket yakni terbuka dan tertutup.

Angket terbuka dibuat sedemikian rupa sehingga responden dapat leluasa dan memiliki kebebasan untuk menjawab pertanyaan. Contohnya: Bagaimana pendapat Anda tentang kampanye pencitraan di televisi? Sedangkan angket tertutup adalah daftar yang telah diberikan alternatif jawaban oleh peneliti.

Jadi, responden tinggal memilih jawaban yang menurutnya sesuai dengan realitas dialaminya. Contohnya: Apakah Anda pernah menonton tayangan Klik Andy?

- a. pernah    b. tidak pernah

### C. Wawancara

Menurut Berger (2000, 111), wawancara merupakan percakapan antara peneliti dengan informan atau responden yang diasumsikan memiliki informasi penting tentang suatu objek. Jenis-jenis wawancara adalah sebagai berikut:

- (1) **Wawancara Pendahuluan:** wawancara jenis ini tidak memiliki sistematika tertentu, bersifat informal, dan tidak terkontrol. Biasanya digunakan untuk mengenalkan peneliti kepada orang yang akan diteliti yang pada dasarnya bertujuan untuk membangun kepercayaan peneliti pada informannya.
- (2) **Wawancara Terstruktur:** Pada jenis ini peneliti menggunakan pedoman wawancara, yang merupakan bentuk spesifik yang berisi instruksi yang mengarahkan peneliti dalam melakukan wawancara. Pertanyaan yang akan diajukan sudah disusun secara sistematis, biasanya mulai dari yang mudah menuju yang lebih kompleks.
- (3) **Wawancara Semistruktur:** Pewawancara biasanya memiliki pertanyaan tertulis tetapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang terkait dengan permasalahan.
- (4) **Wawancara Mendalam:** Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) dan intensif. Biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipan. Pewawancara relatif tidak memiliki kontrol atas respon informan artinya informan bebas memberikan jawaban.

### D. Observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subyek yang diteliti, sehingga keunggulan metode ini adalah

data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan artinya selain perilaku non verbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Menurut Wimmer & Dominick (2000:105) terdapat dua jenis metode observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

#### **E. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Terdapat dua jenis dokumen yaitu dokumen public dan dokumen privat. Dokumen public misalnya, laporan polisi, berita-berita surat kabar, dan lain-lain. Sedangkan dokumen privat misalnya memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lain-lain.

#### **F. Focus Group Discussion (FGD)**

FGD adalah metode pengumpulan data untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang sering bersamaan dikumpulkan, diwawancarai dengan dipandu oleh moderator. Moderator memimpin responden (peserta diskusi) dengan topik yang dipersiapkan melalui diskusi yang tidak terstruktur. Moderator dapat dirangkap oleh peneliti atau diperankan orang lain.

Beberapa hal yang perlu diketahui dalam metode FGD adalah:

- (1) Tidak ada jawaban benar atau salah dari responden. Setiap orang (peserta FGD) harus merasa bebas untuk menjawab dan berpendapat asal sesuai dengan permasalahan diskusi.
- (2) Segala interaksi dan perbincangan harus terekam dengan baik.
- (3) Diskusi harus berjalan dalam suasana informal, tidak ada peserta yang menolak menjawab, peserta dapat memberikan komentar meskipun dia tidak ditanya, sehingga terjadi tukar pendapat secara terus menerus.

- (4) Moderator harus mampu membangkitkan suasana diskusi agar tidak ada yang mendominasi pembicaraan dan tidak ada yang jarang berkomentar (diam saja).

Dalam FGD hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

- (a) Peneliti mendefinisikan masalah
- (b) Peneliti menentukan sample
- (c) Menyiapkan sarana dan fasilitas diskusi
- (d) Analisis dan interpretasi data

#### G. Ringkasan Bab V

Metode pengumpulan data sangat ditentukan oleh metodologi penelitian apakah kuantitatif atau kualitatif. Beberapa metode pengumpulan data antara lain untuk kuantitatif adalah kuesioner, wawancara, dokumentasi. Sedangkan metode kualitatif antara lain adalah observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion*, dan studi kasus. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Observasi biasanya metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Sedangkan FGD bertujuan untuk memahami sikap dan perilaku khalayak.

#### H. Pertanyaan Bab V

- (1) Apakah ada perbedaan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif?
- (2) Bagaimana bentuk wawancara dalam kedua pendekatan penelitian?
- (3) Apakah yang dimaksud observasi partisipan?
- (4) Bagaimana langkah-langkah dalam metode pengumpulan data dengan cara FGD?

**I. Daftar Rujukan**

- Berger, Arthur Asa. *Media and Communication Research Methods*. 2000. London, Sage Publications.
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta Prenada Media Group.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1998. *Pengantar Komunikasi Materi Pokok Universitas Terbuka*
- Wimmer, Roger D & Joseph R. Dominick. 2000. *Mass Media Research : An Introduction*, Wadsworth Publishing Company, Belmont California, Sixth Edition.

## BAB VI TEKNIK SAMPLING

### **Tujuan Instruksional Umum (TIU)**

Mahasiswa dapat memahami beberapa teknik sampling

### **Tujuan Instruksional Khusus (TIK)**

Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian populasi, sample dan rancangan sampling.

#### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sugiyono (2002:55) menyebutkan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitatif dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi disebut juga sebagai kumpulan objek riset bisa berupa orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar, radio, televisi, iklan dan lainnya. Apabila seseorang meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila kita akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. dinamakan penelitian sampel jika kita bertujuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

#### **B. Jenis-jenis Sampel**

Dalam penelitian kuantitatif representative sampel sangat diperlukan karena penelitian kuantitatif bersifat dapat digeneralisasikan. Sampel yang representative bisa diartikan bahwa sampel tersebut mencerminkan semua unsur dalam populasi secara proporsional atau memberikan kesempatan yang sama pada semua unsur populasi untuk dipilih, sehingga dapat mewakili keadaan sebenarnya

dalam keseluruhan populasi. Lawan dari sampel representative adalah sampel bias. Prosedur pemilihan sampel disebut teknik sampling. Dalam penelitian terdapat dua jenis teknik sampling yaitu (1) Sampel Probabilitas dan (2) Sampel Nonprobabilitas.

Sampel probabilitas, yaitu sampel yang ditarik berdasarkan probabilitas di mana setiap unsur populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih melalui perhitungan secara matematis. Sedangkan sampel nonprobabilitas yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Pertimbangan ini berdasarkan tujuan penelitian.

### C. Rancangan Sampling Probabilitas

Ada 4 teknik sampling yang termasuk dalam sampling probabilitas, yaitu (1) sampling random sederhana, (2) sampling sistematis, (3) sampling berstrata, dan (4) sampling kluster. Berikut ini uraian selengkapnya.

#### a. Sampling Random Sederhana

Teknik ini adalah termasuk yang paling mudah dilakukan. Dalam teknik ini setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Peneliti menulis atau memberi nomor pada seluruh anggota populasi, lalu mengundinya (merandom/mengacak) sampai mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan. Cara ini akan menyulitkan bila populasinya sangat besar. Syarat teknik sampling random sederhana adalah tersedianya kerangka sampling. Misalnya, peneliti ingin meneliti opini mahasiswa Unej, maka peneliti mempunyai daftar nama mahasiswa Unej. Inilah yang disebut kerangka sampling.

#### b. Sampling sistematis

Sampel sistematis adalah pemilihan sampel dimana individu-individu dipilih dari suatu daftar dengan mengambil setiap nama yang ke K, dimana K sama dengan jumlah individu pada daftar itu dibagi dengan jumlah subyek yang diinginkan untuk sampel itu. Meskipun pilihan adalah tidak bebas, sampel yang dipilih secara sistematis dapat dianggap suatu sampel random jika daftar dari



populasi diurutkan secara random. Akan tetapi, urutan seperti itu relatif jarang ditemui.

Langkah pemilihan sampel ini adalah pertama, peneliti terlebih <sup>38</sup> dulu merandom untuk sampel pertama, sedangkan data berikutnya menggunakan interval tertentu, misalnya, akan diambil 40 sampel dari 1000 sampel, maka ditentukan rasio atau interval sampel sebesar 1000 : 40 = 25. Disebut sampling rasio. Selanjutnya misalnya unsure yang pertama kita pilih no.10. nomor-nomor berikutnya yang menjadi sampel adalah 35, 60, 85, 110, .... 960,985.

### c. Sampling Berstrata

Sampling berstrata, melibatkan pembagian populasi ke dalam kelas, kategori, atau kelompok atau yang disebut strata. Terdapat dua jenis sampel strata yaitu strata proporsional dan disproporsional. Dan karakteristik strata seperti kota, daerah, suku bangsa, jenis kelamin, status dan lain-lain. Sampel ini bertujuan untuk membuat sifat homogen dari populasi yang heterogen, artinya suatu populasi yang dianggap heterogen dikelompokkan ke dalam subpopulasi berdasarkan karakteristik tertentu sehingga setiap kelompok (strata) mempunyai anggota sampel yang relative homogen. Berikut contoh strata proporsional dan disproporsional:

Tabel 6.1 Pengambilan sampel Kelompok Belajar

Strata Kejar	Jumlah Anggota	Jumlah obyek yang diambil	
		Proporsional 10%	disproporsional
Kejar 1	400	40	25
Kejar 2	300	30	25
Kejar 3	150	15	25
Kejar 4	150	15	25
<b>Jumlah</b>	<b>10000</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Kriyantono, 2006

#### d. Sampling Kluster

Penarikan sampling kluster dilakukan apabila kita tidak memiliki kerangka sampling, atau kalaupun tersedia daftar samplingnya terlalu besar. Maka kita bisa menggunakan sampling kluster untuk menyeleksi dan mengelompokkan populasi atau sampel ke dalam kelompok kategori. Kelompok atau kategori ini disebut kluster. Kluster dapat berupa sekolah, kelas, kecamatan, desa, RW, RT dan sebagainya. Misalnya, kita ingin meneliti hubungan antara tayangan iklan pencitraan diri di TV dengan Sikap Remaja dalam memilih presiden di kota Jember. Karena sulit menentukan remaja yang menonton, maka peneliti dapat mengelompokkan ibu rumah tangga berdasarkan wilayah tempat tinggalnya.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk populasi pertama, remaja dikelompokkan berdasarkan wilayah Jember, yaitu kecamatan yang ada di Kabupaten Jember, ada Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Jenggawah, Kecamatan Mumbulsari, Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Bangsalsari dan seterusnya. Kemudian dirandom (acak), terpilih wilayah Kecamatan Sumbersari.
- b. Kecamatan Sumbersari ini adalah populasi kedua. Selanjutnya remaja dikelompokkan lagi menurut kelurahan. Kemudian dirandom lagi terpilih kelurahan Keranjingan.
- c. Kelurahan Keranjingan ini adalah populasi ketiga. Dan Remaja dikelompokkan kembali berdasarkan RW yang ada di kelurahan Keranjingan. Kemudian dirandom, dan dipilih RW.IV.
- d. RW IV ini adalah populasi keempat dan seterusnya.

Sampling kluster berkaitan dengan teknik sampling area, di mana populasi yang berada di daerah dibagi dalam beberapa area yang lebih kecil yang jelas batas-batasnya. Selain itu pembagian atau pengelompokan yang melalui beberapa tahap pengelompokan disebut dengan kluster banyak tahap (*multistage*).

#### **D. Rancangan Sampling Nonprobabilitas**

Dalam rancangan sampling nonprobabilitas adalah sampel tidak melalui teknik random (acak) atau kebalikan dari sampling probabilitas. Hal ini dikarenakan semua anggota populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sample, disebabkan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh peneliti dan biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Beberapa teknik sampling yang termasuk dalam sampling nonprobabilitas adalah sebagai berikut:

##### **a. Sampling Purposif (*purposive Sampling*)**

Teknik purposif sampling bertujuan memilih orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Dan orang-orang yang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. Contohnya dalam penelitian pembaca surat kabar *Kompas*, peneliti memilih sampel dari orang-orang yang berlangganan koran *Kompas*, kemudian juga seperti karyawan perusahaan yang telah bekerja minimal 10 tahun, berpendidikan S-1 dan lain-lain.

Teknik purposif ini biasanya dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk representative yang dapat digeneralisasikan, artinya penelitian ini dipakai atau digunakan pada penelitian kualitatif.

##### **b. Sampling Kuota (*Quota Sampling*)**

Sampling kuota ini hampir sama dengan teknik purposif, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki kriteria-kriteria tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan peneliti. Dalam teknik ini peneliti menentukan jumlah tertentu untuk setiap strata (kuota) selanjutnya menentukan siapa saja orang-orang yang memenuhi criteria sampai jumlah yang ditentukan (kuota) terpenuhi. Misalnya seorang guru ingin mengetahui perbedaan siswa dalam menguasai bahasa Inggris bagi mereka yang mengikuti kegiatan di laboratorium bahasa dengan yang tidak.

**c. Sampling Kebetulan (*Accidental Sampling*)**

Yaitu memilih siapa saja yang kebetulan dijumpai untuk dijadikan sampel. Teknik ini digunakan karena peneliti merasa kesulitan untuk menemui responden atau karena topik yang diteliti adalah persoalan umum di mana semua orang mengetahuinya. Misalnya, dalam suatu kegiatan bazaar atau pameran pengunjung diminta untuk mengisi angket mengenai pendapatnya tentang produk tertentu. Atau tentang kepemimpinan Bupati MZA. Jalal yang memimpin Kab. Jember, peneliti bias menanyai orang-orang yang kebetulan ditemuinya. Teknik ini diragukan dalam hal prinsip representatif.

**d. Sampling Snowball**

Teknik ini bagaikan bola salju yang turun menggelinding dari puncak gunung ke lembah, semakin lama semakin membesar ukurannya. Artinya, teknik ini merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Orang yang dijadikan sampel pertama diminta memilih atau menunjuk orang lain untuk dijadikan sampel lagi. Begitu seterusnya sampai jumlahnya banyak. Proses ini baru berakhir bila peneliti merasa data telah jenuh, yakni peneliti merasa tidak lagi menentukan sesuatu yang baru dari wawancara.

**e. Sensus**

Sensus adalah sebuah penelitian survei di mana peneliti mengambil seluruh anggota populasi menjadi respondennya. Jadi sensus menggunakan total sampling, artinya jumlah total populasi diteliti. Misalnya sensus penduduk Indonesia, sensus pertanian dan lain-lain. Kelebihan sensus adalah memungkinkan data yang lengkap karena mencerminkan seluruh sifat-sifat populasi. Namun sensus membutuhkan biaya yang besar, waktu yang lama dan juga tenaga yang tidak cukup satu orang.

Biasanya sampel tidak ada ukuran yang pasti. Subiako (1995:173) menjelaskan bahwa mengenai besar sampel tidak ada ketentuan pasti, yang penting representative yaitu 50%, 25% atau 10% dari seluruh populasi. Sampel besar atau kecil mempunyai keuntungan dan kekurangan masing-masing. Sampel

besar membutuhkan biaya, waktu dan tenaga yang cukup besar tetapi generalisasinya lebih besar. Terpercaya dan akurat dengan *sampling error* lebih kecil. Sedangkan sampel kecil lebih hemat waktu, tenaga dan biaya namun tingkat generalisasinya lebih kecil. Salah satu cara menentukan besarnya sample yaitu dengan rumus Yamane yaitu:

$$N = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Pada penelitian kualitatif, tidak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil penelitian. Jadi penelitiannya bersifat kontekstual dan kasuistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu pada saat penelitian dilakukan. Maka pada penelitian kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel pada penelitian kualitatif disebut informan atau subyek penelitian. Dalam penelitian semiotic, *framing* atau analisis wacana dikenal dengan korpus Krijantono, 2006.

#### E. Ringkasan Bab VI

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti disebut populasi. Sedangkan sampel adalah sebagian dari keseluruhan obyek atau fenomena yang akan diamati. Populasi ini bisa berupa orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar, radio, televise, iklan dan lainnya. Rancangan sampling probabilitas terdiri dari sampling random sederhana, sampling sistematis, sampling berstrata dan sampling kluster. Adapun rancangan sampling nonprobabilitas meliputi sampling purposif, sampling kuota, sampling kebetulan, sampling snowball, dan sensus. Semakin homogen karakter populasi, maka jumlah sampelnya tidak terlalu besar. Metode penelitian akan menentukan besarnya sampel. FGD biasanya menggunakan sampel berjumlah antara 6 – 12 orang yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan.

**F. Pertanyaan Bab VI**

- (1) Jelaskan perbedaan populasi dan sampel?
- (2) Jenis-jenis sampel terbagi menjadi berapa?
- (3) Jika kita ingin melakukan penelitian kualitatif, maka apakah kita menentukan jenis sampel probabilitas atau nonprobabilitas, jelaskan?
- (4) Bagaimana cara menentukan sampling kluster? Buatlah contohnya!
- (5) Mengapa sensus sangat jarang dilakukan dalam suatu penelitian?

**G. Daftar Rujukan**

Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta Prenada Media Group.

Sugiono, 2002. *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

## **BAB VII**

### **ANALISIS DATA**

#### **Tujuan Instruksional Umum (TIU)**

Mahasiswa dapat memahami beberapa metode analisis data

#### **Tujuan Instruksional Khusus (TIK)**

Mahasiswa dapat menjelaskan metode analisis kuantitatif, penggunaan statistik, dan metode analisis kualitatif.

Moleong (1995:103) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data pada penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif. Perbedaan ini disebabkan karena jenis datanya. Penelitian kuantitatif datanya berupa angka-angka, maka analisis datanya menggunakan perhitungan melalui uji statistik. Sedangkan data kualitatif berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, gambar-gambar.

#### **A. Analisis Data Kuantitatif**

Pada penelitian kuantitatif terdapat jenis data. Hal ini disebabkan banyaknya variabel yang akan dianalisis. Jenis-jenis data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. analisis univariat: yang berarti satu variabel, dilakukan dalam penelitian deskriptif, statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil perhitungan statistik deskriptif ini akan menjadi dasar bagi perhitungan analisis berikutnya.
- b. analisis bivariat yaitu hubungan dua variabel. Hubungan ini dibagi tiga: (1) hubungan simetris yaitu tidak saling mempengaruhi, (2) hubungan yang saling mempengaruhi (timbal balik) dan (3) hubungan asimetris yaitu sebuah variabel berubah disebabkan variabel yang lain

- c. analisis multivariate; yakni jumlah variabelnya lebih dari dua yaitu dua variabel pokok, hanya variabel bebasnya terdiri dari sub-subvariabel.

## **B. Penggunaan Statistik**

Penggunaan statistik ini dibagi menjadi dua, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah menggambarkan fenomena dari satu variabel yang diteliti tanpa berupaya menjelaskan hubungan-hubungan yang ada, sedangkan analisis inferensial adalah menjelaskan hubungan dua variabel atau lebih.

### **a. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan peristiwa, perilaku atau objek tertentu. Yang termasuk statistik deskriptif adalah tabel distribusi frekuensi, tendensi sentral, dan standar deviasi. Mengenai contohnya, materi ini pernah dipelajari dalam matakuliah statistik.

### **b. Statistik Inferensial**

Statistik inferensial ini digunakan untuk penelitian eksplanatif yang bertujuan menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Yang perlu diperhatikan dalam memilih statistik inferensial adalah:

- (1) Tujuan dan bentuk hipotesis penelitian, apakah untuk membandingkan atau untuk menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya (asosiatif)
- (2) Tergantung jenis data/skala pengukuran yang digunakan, apakah data/skala nominal, ordinal, interval atau rasio.

Beberapa rumus statistik dalam analisis hubungan:

- (1) *Pearson's Correlation (Product Moment)*
- (2) *Korelasi Rank-order (Sperman's Rho Rank Order Correlations)*
- (3) *Korelasi Contingency*
- (4) *Analisis Regresi*
- (5) *Analisis perbedaan (komparatif) (rumus t-test, Chi-Square)*



Dalam penelitian kuantitatif, data bisa diolah dengan cara manual ataupun peneliti dapat mengolahnya dengan bantuan program computer, seperti SPSS *for windows* atau SEM *Structural Equation Modeling*), peneliti tinggal memasukkan data mentah dan memasukkan ke dalam program computer, didalamnya tersedia berbagai rumus statistik.

### **C. Analisis Data kualitatif**

Analisis ini digunakan dalam penelitian kualitatif, artinya datanya berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-sarasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Penelitian kualitatif juga berarti penelitian dengan cara berpikir induktif yaitu dimulai dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal yang umum (tataran konsep).

Adapun langkah-langkahnya adalah analisis ini dimulai dari berbagai data yang berhasil dikumpulkan di lapangan. Data ini diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Kemudian proses memberi makna, yaitu peneliti melakukan pemaknaan terhadap data atau disebut dengan interpretasi data. Dan selanjutnya hasil dan kesimpulannya. Terdapat tiga teknik dalam analisis data kualitatif (Kriyanto, 2006:194) yaitu sebagai berikut:

#### **(1) Teknik Komparasi Konstan**

Langkah-langkahnya adalah:

- a. Menempatkan dua dalam kategori-kategori, kemudian kategori-kategori tersebut diperbandingkan satu dengan lainnya.
- b. Memperluas kategori sehingga didapat kategori data yang murni dan tidak tumpang tindih.
- c. Mencari hubungan antarkategori
- d. Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam struktur teori yang koheren (masuk akal dan bertalian secara logis)

#### **(2) Filling System**

Yaitu data observasi akan dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu atau domain-domain tertentu. Setelah itu, data diinterpretasi dengan

memadukan konsep-konsep atau teori-teori tertentu. Konsep atau teori ini membantu dalam memahami perilaku yang diobservasi.

### (3) Analisis Domain

Menurut Bungin (dalam Kriyantono, 2006:196) analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran-gambaran obyek penelitian secara umum atau menganalisis di tingkat permukaan, namun relative utuh tentang obyek penelitian tersebut. Artinya teknik ini bertujuan mendapatkan gambaran seutuhnya dari obyek yang diteliti, tanpa harus membuat rincian secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan obyek tersebut. Contoh analisis domain adalah sebagai berikut:

Tabel 7.1 Analisis Domain

Kategori Domain	Bentuk hubungan	Pertanyaan
Jenis	X adalah sejenis Y	Apa saja jenis atau bentuk ....
Tempat (ruang)	X adalah tempat di Y	Apakah ... Adalah termasuk
Sebab - Akibat	X adalah akibat Y Y adalah sebab dari Y	Apa saja penyebab terjadi
Alasan	X adalah alasan untuk melakukan Y	Apa saja yang menjadi alasan ....
Lokasi	X adalah tempat melakukan Y	Di mana saja tempat-tempatnya
Cara ke tujuan	X adalah cara melakukan Y	Apa saja cara-cara atau teknik-teknik
Fungsi	X adalah fungsi dari Y	Apa saja fungsinya
Ciri-ciri	X adalah ciri-ciri dari Y	Apa saja ciri-cirinya

Sumber : Kriyantono, 2006:196

Menurut Moleong, (1995:190) proses analisis data dimulai dgn menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan.

Satuan-satuan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat koding. Tahap akhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Selanjutnya adalah tahap penafsiran data.

#### **D. Ringkasan Bab VII**

Dalam penelitian kita mengenal analisis data kuantitas dan analisis data kualitas. Analisis data kuantitas biasanya menggunakan statistik yang terbagi menjadi dua yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada statistik deskriptif lebih sederhana, karena hanya menggunakan distribusi frekuensi, tendensi sentral yang meliputi mean, modus dan median, dan standar deviasi. Sedangkan statistik inferensial lebih rumit, karena harus memperhatikan tujuan penelitian dan jenis data. Beberapa rumus yang digunakan dalam penelitian kuantitas antara lain: Product Moment, SpearmanIn, T-test, Chi-Square atau Chi-kuadrat dan lain-lain.

#### **E. Pertanyaan Bab VII**

- (1) Dalam melakukan penelitian tahap yang paling akhir disebut?
- (2) Manakah yang paling mudah menurut anda analisis kualitas atau kuantitas?
- (3) Apa saja yang termasuk statistik inferensial?
- (4) Apa yang perlu diperhatikan peneliti dalam menggunakan rumus statistik?
- (5) Berilah contohnya menggunakan statistik deskriptif seperti dalam distribusi frekuensi?

#### **F. Daftar Rujukan**

Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Prenada Media Group.

Molcong J, Lexy, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitas*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

## **BAB VIII**

### **MENULIS LAPORAN**

#### **Tujuan Instruksional Umum (TIU)**

Mahasiswa dapat memahami teknis menulis laporan

#### **Tujuan Instruksional Khusus (TIK)**

Mahasiswa dapat menjelaskan langkah-langkah penulisan laporan.

#### **A. Langkah-langkah Penulisan Laporan**

Dalam kegiatan penelitian, menulis laporan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Arikunto, (2002:321) terdapat langkah-langkah penulisan laporan adalah sebagai berikut:

- (1) Penulis laporan harus tahu betul kepada siapa laporan itu ditujukan. Cara menulis artikel ilmiah di sebuah bulletin, majalah, sebuah buku, makalah atau surat kabar, akan berbeda-beda aturannya walaupun masalah yang dikemukakan sama dalam kaitan dengan hal ini adalah cara membuat laporan ilmiah dalam bentuk skripsi atau tesis.
- (2) Penulis laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan tidak mengikuti kegiatan proses penelitian. Namun dalam hal ini pelapor mengajar orang lain untuk mencoba mengikuti apa yang telah ia lakukan. Oleh karena itu, langkah demi langkah harus dikemukakan secara jelas termasuk alasan-alasan mengapa hal itu ia lakukan.
- (3) Peneliti menyadari bahwa latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat pembaca laporan tidaklah sama, ada yang menganggap bahwa masalah yang dibahas adalah hal yang sangat penting, tetapi sebagian lagi menangkap sebaliknya. Oleh karena itu apabila peneliti memahami betapa pentingnya penelitian itu.
- (4) Laporan penelitian merupakan elemen yang pokok dalam proses kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak semua yang dikerjakan selama penelitian berlangsung dapat dilaporkan. Padahal pada umumnya laporan itu hanya

dibaca satu kali. Maka dalam menulis laporan tersebut yang dipentingkan jelas dan meyakinkan.

## B. Format Laporan

Untuk membuat laporan penelitian, diperlukan format laporan yang baik, sehingga terdapat alur sistematika yang baku, berikut format sistematika menurut Borg & Gall (dalam Arikunto, 2002:323) adalah:

### Bahan Pendahuluan

- (1) Halaman judul
- (2) Pengantar kata
- (3) Daftar isi
- (4) Daftar table
- (5) Daftar gambar/ilustrasi atau diagram-diagram

### Laporan (*body of paper*)

#### Bab I. Pendahuluan

- A. Permasalahan
- B. Rumusan permasalahan
- C. Tujuan penelitian

#### Bab II. Penelaahan Kepustakaan/Kajian Pustaka

- A. Penemuan yang lalu
- B. Teori yang mendasari
- C. Ringkasan dan kerangka pikir peneliti
- D. Hipotesis

#### Bab III. Metodologi

- A. Pemilihan subyek, populasi, sample (cuplikan) dan teknik sampling (teknik pencuplikan)
- B. Desain dan pendekatan penelitian
- C. Pengumpulan data

#### Bab IV Pelaksanaan Penelitian

- A. Validasi instrument
- B. Pengumpulan data penyajian data
- C. Analisis data
- D. Hasil analisis

#### Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan
- C. Diskusi

#### Bahan penunjang

- A. Kepustakaan
- B. Indeks

Untuk memperoleh gambaran selintas sebelum Bab I biasanya disajikan abstrak atau ringkasan laporan.

#### **Bahan Pendahuluan**

Di dalam bagian ini peneliti menjelaskan kepada pembaca terutama tentang sistematika tulisan agar pembaca dapat mengikutinya dengan mudah dan diajak menjelajahi garis besar isi laporan. Apabila pembaca ingin membaca hanya bagian yang menarik perhatiannya, dengan mudah menemukan halamannya.

#### **Bab Pendahuluan**

Mulai Bab ini peneliti sudah bercerita tentang permasalahan, apa sebab atau alasan mengapa ia memilih permasalahan ini, dimana pentingnya dan berapa jauh memberikan sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan pembangunan. Selanjutnya dicoba untuk memberikan jawaban sementara yang berupa hipotesis.

### **Bab Penjelasan kepustakaan**

Bagian ini ditulis untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai hal yang telah dirintis oleh peneliti lain untuk memberikan petunjuk kepada pembaca ke mana mereka dapat mempelajari masalah tersebut lebih lanjut. Selanjutnya peneliti mengemukakan alur pikirannya dengan cara merangkum penemuan dan membuat jembatan dengan apa yang akan dilakukan.

### **Bab Metodologi**

Bagian ini menerangkan kepada pembaca tentang subjek, objek, ruang lingkup penelitian, pendekatan yang diambil sampai dengan teknik pengumpulan datanya. Alasan tentang ini semua harus ditemukan dengan jelas. Demikian juga celah-celah kelemahan serta rencana usaha untuk mengatasinya.

### **Bab Penemuan**

Inilah sebenarnya bagian yang merupakan inti laporan penelitian. Oleh karena itu, bagian ini harus dikemukakan dan harus merupakan porsi yang paling banyak karena inilah yang ditunggu dan ingin diketahui oleh pembaca. Bagian-bagian terdahulu memang penting tetapi bukan mumi penemuan.

Hal yang banyak keliru dilakukan oleh mahasiswa atau pelapor penelitian adalah banyaknya bagian-bagian terdahulu dan hanya sedikit untuk bagian ini. Masih banyak orang berpendapat bahwa bobot penemuan riset ditandai oleh tebal tipisnya laporan.

Laporan yang berbobot tidak harus timbangannya (tebal). Kecenderungan inilah yang menyebabkan orang lalu berusaha mempertebal laporannya dengan mengajukan banyak kutipan dari buku-buku, atau bercerita tentang hal-hal sebenarnya kurang perlu. Laporan yang baik dapat diumpamakan sebagai proporsi manusia.

- Kepala (kecil) pendahuluan, kajian pustaka
- Leher (kecil) metodologi
- Badan (besar) hasil penelitian
- Kaki (kecil) kesimpulan dan saran

*Ingat:* Kalau kepalanya besar, orang itu akan terjatuh!

### **Bab Kesimpulan dan Diskusi**

Bagi pembaca yang hanya memiliki waktu sedikit, biasanya hanya mementingkan membaca tujuan – hipotesis – hasil (kesimpulan penelitian). Oleh karena itu, kesimpulan penelitian harus dibuat jelas, singkat, padat.

Diskusi dimaksudkan untuk mengemukakan hal yang sangat perlu dikemukakan di luar kesimpulan. Misalnya:

- Apa sebab hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan asumsi, apa sebab terjadi penyimpangan itu.
- Saran kepada pembaca yang ingin mengadakan replikasi atau memperluas penelitiannya.

### **C. Ringkasan Bab VIII**

Menulis laporan Penelitian adalah sangat penting dibuat oleh seorang peneliti. Terdapat beberapa langkah dalam menulis laporan penelitian, antara lain, untuk kepentingan apa laporan tersebut dibuat, dan latar belakang pembaca yang beragam sehingga harus dibuat sedemikian rupa agar jelas, dan menganggap bahwa laporan penelitian tersebut adalah penting untuk dibuat dan sebagainya. Adapun format laporan adalah Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metodologi, Pelaksanaan Penelitian, Pembahasan dan Kesimpulan.

### **D. Pertanyaan Bab VIII**

- (1) Mengapa menulis laporan menjadi hal yang sangat penting?
- (2) Apa ada perbedaan dalam menulis laporan penelitian kuantitas dan penelitian kualitas?
- (3) Bagaimana susunan sistematika penulisan laporan? Jelaskan masing-masing!
- (4) Buatlah susunan laporan penelitian sesuai dengan judul yang anda teliti!

### **E. Daftar Rujukan**

Arikonto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.



## A. MODEL AGENDA SETTING

Teori Agenda Setting ditemukan oleh McComb dan Donald L. Shaw sekitar 1968. Teori ini berasumsi bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk memengaruhi agenda publik. Khalayak akan menganggap suatu isu itu penting juga (Griffin, 2003:409). Teori agenda setting mempunyai kesamaan dengan teori peluru yang menganggap media mempunyai kekuatan memengaruhi khalayak. Bedanya, teori peluru memfokuskan pada sikap(afektif), pendapat atau bahkan perilaku. Agenda setting memfokuskan pada kesadaran dan pengetahuan (kognitif).

Teori ini akhirnya berkembang dan banyak riset dilakukan untuk membuktikan hipotesis teori ini. Pada 1972 misalnya, teori ini digunakan untuk meriset di Nort California. Hasilnya, media cetak terbukti mendukung hipotesis riset agenda setting, sedangkan media elektronik hasilnya tidak mendukung. Kurt Lang pada 1983 juga telah melakukan pengujian yang sama, hasilnya mereka menyimpulkan bahwa pemberitaan media memang menjadi variabel penentu yang memengaruhi apa yang dianggap penting dan dibicarakan publik.

Pada awal perkembangannya, riset agenda setting lebih murni kuantitatif. Konsep-konsep seperti agenda media dan agenda publik, dalam tradisi kuantitatif dioperasionalkan sebagai susunan urutan isu-isu yang diberitakan media masa dan susunan isu-isu yang dianggap penting dalam masyarakat, sehingga bisa diukur secara kuantitatif. Namun dalam perkembangannya, agenda setting digabung dan dilengkapi dengan studi kualitatif, baik sebagai pelengkap studi awal, analisis prosesnya maupun efek lanjutan.

Stephen W. Littlejohn(1996:361) mengutip Roger & Dearing mengatakan bahwa fungsi agenda setting merupakan proses linear yang terdiri dari tiga bagian. Pertama, Agenda media itu sendiri harus disusun oleh awak media. Kedua, Agenda dalam beberapa hal memengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau naluri publik terhadap pentingnya isu, yang nantinya mempengaruhi Agenda Kebijaksanaan. Ketiga, Agenda Kebijakan (Policy) adalah apa yang dipikirkan para pembuat kebijakan publik dan privat penting atau

pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting oleh publik. Karena itu, riset yang menggunakan model ini, harus mengkaji ketiga hal tersebut.

Werner Severin & James W. Tankard dalam buku *Communication Theories, Origins, methods, Uses in the Mass Media*(2005). Menyampaikan dimensi-dimensi tiga agenda diatas yaitu:

1. Agenda Media, dimensi-dimensinya:

- a. Visibilitas (*visibility*), yaitu jumlah dan tingkat menonjolnya berita.
- b. Tingkat menonjol bagi khalayak (*audience salience*), yakni relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak.
- c. Valensi (*valence*), yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.

2. Agenda Publik, dimensi-dimensinya:

- a. Keakraban (*familiarity*), yakni derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu.
- b. Penonjolan pribadi (*personal salience*), yakni relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi
- c. Kesenangan (*favorability*), yakni pertimbangan senang dan tidak senang akan topik berita.

3. Agenda Kebijakan

- a. Dukungan (*support*), yakni kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu.
- b. Kemungkinan kegiatan (*likelihood of action*), yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan.
- c. Kebebasan bertindak (*freedom of action*), yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

Secara umum riset agenda setting secara kuantitatif dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 8.5**  
**Model Agenda Setting**



Model lain yang lebih memfokuskan pada efek Agenda Media terhadap Agenda Publik yang disertai efek lanjutan pada diri individu dengan memperhatikan karakteristik individu, disampaikan oleh Rakhmat (2001:69), yaitu:

**Gambar 8.6**  
**Model Agenda Setting**

Variabel	Variabel	Variabel	Variabel
Media Massa	Antara	Efek	Efek Lanjutan
- Panjang Persepsi	- Sifat stimulus	- Pengenalan	-
- Penonjolan	- Sifat khlayak	- <i>Salience</i>	- Aksi
- Konflik (cara penyajian bahan)		- Prioritas	

12

#### Mengukur Agenda Media

Variabel media massa diukur melalui analisis isi kuantitatif. Analisis ini untuk menentukan ranking berita berdasarkan panjangnya (waktu dan ruang), penonjolan tema berita (ukuran *headline*, penempatannya, frekuensinya), konflik (cara penyajiannya).

#### Mengukur Agenda Publik

Variabel Agenda Publik (Khalayak) dapat diukur melalui beberapa cara:

a. *Cara pertama* dengan meminta *self-report* khalayak tentang topik-kenal, dianggap menonjol dan menjadi prioritas khalayak), baik itu berdasarkan komunikasi interpersonal responden (seperti "*isu-isu apa yang dianggap penting oleh komunitas Anda?*")

12

b. *Cara kedua*, responden diminta mengisi isu-isu apa yang penting ke dalam daftar isu-isu (topik-topik) yang disediakan peneliti.

- c. *Cara ketiga*, variasi dari kedua teknik diatas. Responden diberikan daftar topik yang diseleksi peneliti dan responden diminta membuat urutan ranking mengenai penting tidaknya isu menurut persepsi responden.
- d. *Cara keempat*, cara *paire-comparison* (berpasang-perbandingan). Setiap isu yang diseleksi sebelumnya dipasangkan dengan setiap isu yang lain dan responden diminta mengenal setiap pasang dan mengidentifikasi isu mana yang lebih penting.
- e. Sedangkan variabel antara dan efek lanjutan ini adalah variabel yang berpotensi mempengaruhi agenda publik. Sifat stimulus: jarak isu, apakah isu secara langsung atau tidak langsung dialami khalayak, aktualitas isu, kedekatan geografis, sumber berita (medianya kredibel atau tidak). Sifat khalayak: tingkat ekonomi, pendidikan dan lainnya.

Beberapa contoh rumusan permasalahan berdasarkan model Agenda

Setting, antara lain:

- a. Apakah agenda media mempengaruhi agenda publik?
- b. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan apa yang dianggap penting oleh khalayak terhadap isu-isu politik?
- c. Bagaimana pengaruh kredibilitas media terhadap agenda publik?
- d. Apakah ada hubungan antara agenda media dan agenda publik terhadap pilihan pemilih pada Pemilu 2004?
- e. Dan lainnya.

Contoh proses riset agenda setting:

Judul: Pengaruh Pemberitaan Kompas Terhadap Pembacanya.

Langkah-langkah risetnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan: "Apakah Agenda Media mempengaruhi Agenda Publik?"
2. Menentukan Kerangka Pemikiran (kerangka teori), menjawab permasalahan secara teoretis, outputnya adalah hipotesis teoretis.

**Hipotesis Teoretis:**

Agenda Media memengaruhi Agenda Publik.

***Definisi Konseptual:***

Agenda Media = isu-isu yang memperoleh penonjolan dalam media.

Agenda Publik = isu-isu yang dinilai publik sebagai isu-isu yang penting.

Issue = "*An issue as a category within media contents is either (1) cumulative news coverage of a series of events, or (2) a single news coverage on a particular event or situation involving contention, public disagreement, conflict between identifiable groups or involving a situation that is defined as a problem by a particular group*" (Isu adalah kategori dalam isi media, baik itu (1) kumulasi dari berita-berita yang dimuat secara berseri atau (2) berita tunggal yang dimuat mengenai peristiwa tertentu dimana mencakup konflik, pro-kontra *public* atau sebuah situasi yang dianggap sebagai masalah oleh kelompok tertentu).

**20** 3. Menentukan metodologi, unit populasi, sampel, dan metode pengukuran.

***Definisi operasional:***

Agenda Media = ranking isu-isu yang diberitakan Kompas berdasar frekuensi pemberitaan mengenai isu-isu tersebut.

Agenda Publik = ranking isu-isu yang dinilai penting oleh publik, berdasarkan persentase individu yang menyatakan bahwa isu-isu tersebut penting.

4. Merumuskan Hipotesis Riset:

"Semakin tinggi ranking suatu isu dalam pemberitaan *Kompas*, semakin tinggi pula ranking isu yang bersangkutan dalam penilaian khalayak, sebaliknya semakin rendah ranking isu dalam pemberitaan *Kompas*, semakin rendah pula ranking isu yang bersangkutan dalam penilaian khalayak".

5. Menentukan Metode Pengumpulan Data:

Karena ada dua metode riset, yaitu analisis isi dan survei, maka terdapat pula dua metode pengumpulan data yang harus dilakukan, yaitu dokumentasi (untuk mengukur agenda media) dan survei khalayak kuesioner (*survey* khalayak).

6. Menentukan Metode Analisis:

Jelas riset ini menggunakan metode eksplanatif, karena menjelaskan hubungan antara minimal dua variabel.

Rumus *Spearman's Rho Rank-Order Correlation*. Rumus ini digunakan untuk menguji data ordinal, yaitu data yang mempunyai tingkatan atau urutan tertentu. Rumusnya:

$$rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

$d$  = perbedaan atau selisih antara pasangan ranking.

$N$  = jumlah isu yang diamati

Contoh Tabel Frekuensi dari temuan data dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 8.1**  
**Tabel Frekuensi Agenda Media – Agenda Publik**

Isu-isu	Ranking Isu Dalam Agenda Media Cetak	Ranking Isu Dalam Agenda Publik	$d$	$d^2$
Divestasi BUMN	3	5	-2	4
Kasus TEMPO	4	4	0	0
Kasus KKN	7	6	1	1
Terorisme	9	9	0	0
GAM	10	7	3	9
Kelemahan PR Mega	6	3	3	9
Pemilihan Presiden Langsung	2	2	0	0
Perang Irak	1	1	0	0
Pemilu 2004	5	8	-3	9
Lesunya Investasi	8	10	-2	4
N=10				$\sum d^2=36$

Perhitungan:

$$rs = 1 - \frac{6 \cdot d^2}{N(N^2 - 1)}$$

$$rs = 1 - \frac{6 \cdot 36}{10(100 - 1)} = 0,78$$

dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara agenda media dengan agenda publik, karena nilai korelasi tidak sama dengan nol.

#### Korelasi Lebih dari dua agenda

Jika riset ini dilakukan untuk lebih dari dua agenda, maka contoh perhitungan statistiknya sebagai berikut:

*Rumus Rho Spearman:*

$$rs = 1 - \frac{a(4N + 2)}{(a - 1)(N - 1)} - \frac{12SS^2}{a(a - 1)N(N^2 - 1)}$$

Dimana a = jumlah set ranking (dalam hal ini agenda yang diteliti)

S = total ranking yang diberikan untuk setiap isu

N = jumlah isu

Contoh :

**Tabel 8.2**  
**Riset Lebih dari Dua Agenda**

Isu	Media Agenda	Public Agenda	Parlemen Agenda	S
Perang Irak	1	3	4	8
Kasus Bom Bali	2	2	6	10
Kabinet Mega	3	1	1	5

Timor Timur	4	4	2	10	
Aceh Merdeka	5	5	3	13	
Divestasi BUMN	6	6	5	17	
					SS <sup>2</sup> =

Dengan  $a=3$   $N=6$  dan  $SS^2 = 747$

Maka korelasi antara ketiga agenda tersebut adalah:

$$R_{rs} = 1 \frac{3(24+2)}{(2)(5)} \frac{12(747)}{3(2)6(35)} = 0,31$$

Seperti disampaikan di atas, agenda setting bisa diteliti dengan memadukan riset secara kuantitatif dan kualitatif. Hal ini akan membuat riset semakin mendalam dan semakin baik. Penggabungan ini biasanya untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya agenda media dan bagaimana pula proses selanjutnya setelah agenda media memengaruhi agenda publik, misalnya dikaitkan dengan terbentuknya opini publik. Biasanya untuk melihat bagaimana terbentuknya agenda media, digunakan teori ekonomi politik media. Penggabungan di atas menurut Subiako (2005) sering disebut dengan istilah "*agenda dynamics*".

Waktu yang diperlukan untuk menentukan agenda merupakan hal yang penting ditentukan. Jika diasumsikan bahwa isi media mempunyai pengaruh terhadap persepsi publik mengenai pentingnya isu, maka pertanyaannya adalah berapa lama yang diperlukan isi media untuk mempunyai dampak pada peringkat subjektif publik? Seperti dikutip Severin & Tankard (2005:273), Winter & Eyal (1980) mengkaji hak-hak sipil tahun 1954 sampai 1976. Mereka menemukan bahwa korelasi yang paling kuat antara agenda media dan agenda publik adalah selama rentang waktu 4 sampai 6 minggu. Stone & McCombs (1981) menemukan bahwa diperlukan periode yang berjarak mulai dua sampai enam bulan bagi sebuah hal untuk bergerak dari agenda media menuju agenda publik. Shoemaker, dkk (1989) meneliti kepribadian publik pada masalah narkoba dan menemukan



dukungan bagi dua periode waktu untuk terjadinya penentuan agenda--- satu sampai dua bulan dan empat sampai lima bulan. Periset harus memerhatikan daya ingat responden untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang dikonsumsi di media.

### ANALISIS ISI KUANTITATIF

Menurut Berelson & Kerlinger, analisis ini merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Wimmer & Dominick, 2000:135). Sedangkan menurut Budd (1967), analisis ini adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Prinsip analisis berdasarkan definisi di atas:

#### 1. Prinsip sistematis

Ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Periset tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset.

#### 2. Prinsip objektif

Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya beda.

#### 3. Prinsip kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakannya metode deduktif.

#### 4. Prinsip isi yang nyata

Yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan periset. Perkara hasil akhir dari analisis nanti

menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Namun semulanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak.

Penggunaan Analisis ini mempunyai beberapa manfaat atau tujuan. McQuail dalam buku *Mass Communication Theory* (2000:305) mengatakan bahwa tujuan dilakukan analisis terhadap isi pesan komunikasi adalah:

- Mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi media
  - Membuat perbandingan isi media dengan realitas sosial
  - Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat
  - Mengetahui fungsi dan efek media
- Teknik Praktis Riset Komunikasi
- Mengevaluasi *media performance*
- Mengetahui apakah ada media
- Deskripsi lainnya mengenai tujuan analisis isi disampaikan oleh

Wimmer & Dominick (2000:136-138):

a. Menggambarkan isi komunikasi (*describing communication content*)

Yaitu menggunakan kecenderungan yang ada pada isi komunikasi, baik melalui media cetak maupun elektronika. Misalnya, beberapa permasalahan berikut: "apakah surat kabar dalam memberitakan konflik-konflik politik bersifat imparial atau partisan?"; "apakah ada perbedaan antara makna cantik di tahun 1980 dengan tahun 2000?, dengan membandingkan model rambut dan kulit model iklan masa 1980 dan 2000 (ikal, lurus, kriting; sawo matang, kuning, hitam atau putih)?"; "apakah media dalam memberitakan peristiwa kriminal penuh dengan kata-kata kekerasan?"; "apakah ada perubahan penampilan para model yang tampil di majalah Liberty, apakah semakin sopan atau semakin serono?"; "Bagaimana kecenderungan opini masyarakat terhadap pelayanan PT. Telkom yang dimuat di harian Jawa Pos?"; "Tema-tema apa yang sering muncul dalam pidato manajer sebuah perusahaan?";

- b. Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan (*testing hypothesis of message characteristic*)

Sejumlah periset berusaha menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (sumber) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan. Misalnya, "tajuk rencana Republika lebih mendukung kaum islam dalam konflik Ambon dari pada tajuk rencana Suara Pembaruan"; Riset Tamagola yang menemukan bahwa "Iklan-iklan dalam majalah perempuan di Jakarta menggambarkan perempuan hanya disektor domestik dan sebagai pendamping pria".

- c. Membandingkan isi media dengan dunia nyata (*Comparing media content to the "real-world"*)

Misalnya: apakah ada hubungan antara tayangan criminal di tv dengan perilaku kekerasan di masyarakat?; Ada penelitian di AS yang membandingkan tiga kelompok minoritas di iklan majalah AS. Ditemukan bahwa orang minoritas Amerika Latin merupakan kelompok yang paling sedikit terwakili di iklan-iklan majalah AS, dibandingkan minoritas lain yang berwajah Asia dan Afrika.

- d. Memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat (*Assessing the image of particular groups in society*)

Misalnya bagaimana orang kulit hitam ditampilkan di film-film Amerika, apakah lebih sering sebagai sosok baik atau penjahat; bagaimana sinetron Indonesia menggambarkan sosok orang Madura, dan lainnya.

- e. Mendukung studi efek media massa (*Establishing a starting point for studies of media effects*)

Penggunaan analisis isi acap kali digunakan sebagai sarana untuk memulai riset efek media. Seperti dalam riset *cultivation analysis*, dimana pesan yang dominan dan tema-tema isi media yang terdokumentasi melalui prosedur yang sistematis, dikorelasikan dengan studi lain tentang khalayak. Riset ini dilakukan untuk melihat apakah pesan-pesan dimedia masa tersebut menumbuhkan sikap-sikap yang serupa diantara

20 para pengguna media yang berat (*heavy user*). Misalnya, Gerbner(Griffin, 2003) menemukan bahwa penonton berat TV (*heavy viewers*) cenderung lebih takut pada lingkungan sekitarnya. Analisis isi juga digunakan untuk mendukung penelitian agenda setting dan penelitian teori Niche.

- f. Menurut penulis, analisis isi sangat bermanfaat bagi praktis humas. Humas bisa mengukur opini publik dengan cara melihat bagaimana kecenderungan pemberita media terhadap perusahaan, bagaimana publisitas yang diperoleh dari media, dan bagaimana publik yang ditulis di media (misalnya, melalui analisis isi surat pembaca).

#### **Tahapan dalam analisis isi**

##### **1. Merumuskan masalah**

Rumusan masalah masih berupa konsep-konsep. Misalnya, "*Tema-tema berita politik apa saja yang ada dalam pemberitaan Jawa Pos selama tahun 2005?*" disini ada suatu konsep, yaitu tema-tema berita politik yang nantinya harus dioperasionalkan atau dicari ukuran-ukuran apa itu berita politik dan apa saja yang termasuk berita politik. Ukuran-ukuran ini yang disebut kategorisasi.

##### **2. Menyusun kerangka konseptual untuk riset diskriptif (satu konsep) atau kerangka teori untuk riset eksplanasi (lebih dari satu konsep).**

Dari judul diatas (*deskriptif*), periset cukup mendefinisikan serta mengemukakan dimensi atau sub dimensi dari berita politik. Hasilnya adalah sebuah kategorisasi yang dijadikan sebagai ukuran-ukuran berita politik. Tapi, bila permasalahan adalah terdiri dari dua konsep atau lebih, maka periset harus berteori untuk menghubungkan antara definisi konseptual dengan definisi konseptual yang lainnya. Misalnya pada permasalahan: "*apakah ada pengaruh antara Kampanye Pemilu 2004 (bulan Maret 2004) dengan presentase kemunculan tema-tema berita politik di Jawa Pos selama Maret 2004?*". Dari sini akan dihasilkan hipotesis teoretis.

##### **3. Menyusun perangkat metodologi**

- a. Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep, dalam hal ini konsep dijabarkan dalam ukuran-ukuran tertentu, biasanya dalam bentuk kategori-kategori beserta indikatornya. Kategori ini dibuat berdasarkan unit analisis, yaitu satuan yang akan dianalisis. Misalnya: kategori tema-tema berita adalah berita politik, berita pertahanan dan keamanan, berita ekonomi, berita olah raga, berita hiburan dan lainnya. Masing-masing dijabarkan dalam indikator, misalnya berita ekonomi adalah berita tentang kegiatan tukar menukar, perbankan, industri, dan lainnya. Tema-tema berita adalah salah satu jenis unit analisis.
- b. Menentukan unit analisis, kategorisasi dan uji reliabilitas.

Unit analisis adalah sesuatu yang akan dianalisis. Jika survei, unit analisis individu atau kelompok individu, sedangkan analisis isi unit analisisnya adalah teks, pesan atau mediana sendiri. Secara umum beberapa unit analisis isi adalah:

#### **Unit tematik**

Berupa satuan berita, perhitungannya berdasarkan tema peristiwa yang diberikan, misalnya tema apa yang sering muncul selama satu tahun, jenis-jenis iklan apa yang diputar di Radio Genta, dan sebagainya.

#### **Unit fisik**

Penghitungannya berdasarkan satuan panjang, kolom, inci, waktu dari pesan yang disampaikan. Misalnya, periset bisa menghitung satuan berita dengan satuan milikolom atau sentikolom, durasi tayangan sinetron di Televisi atau durasi pemutaran iklan.

#### **Unit referens**

Rangkaian kata atau kalimat yang menunjukkan sesuatu yang mempunyai arti sesuai kategori. Misalnya mengukur opini tajuk rencana menggunakan unit referens, dengan kategori opini mendukung, netral atau tidak mendukung. Kalimat-kalimat dalam tajuk rencana yang mengandung kalimat mendukung dimasukkan dalam kategori mendukung;

#### **Unit sintaksis**

Berapa kata atau symbol, penghitungannya adalah frekuensi kata atau symbol itu. Misalnya, berapa jumlah kata-kata yang mengandung porno dalam sebuah berita, berapa kali frekuensi adegan kekerasan dalam film, dan lainnya.

Agar diperoleh kategori yang reliabel (sejauh mana kategorisasi dapat dipercaya atau diandalkan bila digunakan untuk lebih dari satu kali mengukur fenomena yang sama), maka perlu dilakukan uji reabilitas.

- e. Menentukan *universe* atau populasi dan sampel.

Dalam analisis isi, ada dua dimensi yang digunakan untuk menentukan populasi, yaitu topik dan periode waktu. Misalnya populasi bisa membentuk seluruh berita politik selama satu tahun. Sampel adalah bagian atau sejumlah tertentu dari populasi yang akan diriset.

- d. Menentukan metode pengumpulan data

Dalam analisis isi, metode pengumpulan datanya adalah mendokumentasi isi komunikasi yang akan diriset. Misalnya, menganalisis isi berita surat kabar bisa dengan mengkliping berita-berita yang akan diriset, merekam film, dan sebagainya. Sedangkan untuk memasukkan data ke dalam kategorisasi yang ditentukan dapat digunakan lembar coding.

- e. Menentukan metode pengumpulan data

Periset bisa menggunakan table frekuensi, tabel silang atau rumus statistik tertentu.

- f. Analisis dan interpretasi data

### Uji Reliabilitas Kategori

Kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpulan data. Fungsinya identik dengan kuesioner dalam survey. Supaya objektif, maka kategorisasi harus di jaga reliabilitasnya. Terutama untuk kategorisasi yang dibuat sendiri oleh periset sehingga belum memiliki standart yang telah

teruji, maka sebaiknya dilakukan uji reliabilitas. Salah satu uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah berdasarkan rumus *Ole R. Holsty*. Disini periset melakukan *pretest* dengan cara mengkode sample ke dalam kategorisasi. Kegiatan ini selain dilakukan periset juga dilakukan oleh seseorang yang lain yang ditunjuk periset sebagai pembanding atau hakim. Uji ini dikenal dengan uji antarkode. Kemudian hasil pengkodean dibandingkan dengan menggunakan rumus Hosty, yaitu:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode (hakim) dan periset

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode (hakim) dan periset

Contoh penerapan uji reliabilitas:

Misalnya dalam jangka waktu tertentu ditetapkan sebanyak 61 berita. Berita itu dimasukkan ke dalam tiga kategori. Jumlah yang disetujui oleh pengkode (orang lain/hakim) dan periset adalah 58 berita. Dengan demikian terdapat perbedaan dalam pengkodean kategorisasi antara periset dengan pengkode lain sebesar 3 item berita. Hasil tersebut dimasukkan dalam rumus Hosty:

$$CR = 2 (58)/(61+61) = 0,95$$

Hasil yang diperoleh dari rumus di atas adalah 0,95 disebut *Observed Agreement* (persetujuan yang diperoleh dari penelitian). Selanjutnya untuk memperkuat hasil uji reliabilitas di atas, digunakan rumus Scott sebagai berikut:

$$Pi = \frac{(\% \text{ Observed Agreement} - \% \text{ Expected Agreement})}{(1 - \% \text{ Expected Agreement})}$$

Dimana  $\pi$  adalah nilai keterandalan

*Oberserved agreement* adalah presentasi persetujuan yang ditemukan dari pernyataan yang disetujui antarpengkode (yaitu nilai CR). *Expected agreement* adalah persentase persetujuan yang diharapkan, yaitu proporsi dari jumlah pesan yang dikuadratkan. Misalnya dari pengkodean diperoleh hasil sebagai berikut:

Kategori	Frekuensi	Proporsi dari Total Berita (X)	Pengkuadratan (X)
1+	18	0,2950	0,087025
1-	0	0	0
2+	4	0,0656	0,0043034
2-	0	0	0
3+	36	0,590	0,3481
3-	3	0,0492	0,0024206
Jumlah	61	1	0,441849

Tabel diatas terdiri dari tiga kategori. Tanda (+) di atas berarti antarpengkode setuju (hakim setuju dengan koding pesan yang ditemukan). Tanda (-) berarti hakim tidak setuju dengan koding pesan yang ditemukan. Dari tabel di atas dilihat bahwa terdapat 18 berita yang disetujui periset dan hakim untuk dimasukkan ke dalam kategori satu.

Jadi, penghitungannya ke dalam rumus  $\pi_{OH}$ :

$$\pi = \frac{(0,95 - 0,442)}{(1 - 0,442)} = 0,91$$

Ambang penerimaan yang sering dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,75. jika persetujuan antara pengkode (periset dan hakim) tidak mencapai 0,75, maka kategorisasi operasional mungkin perlu dirumuskan lebih spesifik lagi. Artinya kategorisasi yang dibuat belum mencapai tingkat keterandalan atau keterpercayaan.

Contoh riset Analisis Isi:

Judul : Analisis Isi Berita Harian Rakyat Merdeka.

Permasalahan : "Tema-tema berita apa saja yang dimuat Harian Rakyat Merdeka selama tahun 2005?"

Kerangka Pemikiran (Kerangka Konseptual):



Dari kegiatan ini dihasilkan:

- (1) Definisi konsep "berita"
- (2) Landasan menentukan operasionalisasi konsep

Metode riset:

(1) *Operasionalisasi konsep*

- a. Berdasarkan berita yang diriset. Di sini berita yang diriset adalah berita yang menjadi *headline* di halaman depan selamat tahun 2006, tidak termasuk foto berita.
- b. Unit analisis: unit analisis adalah tematik, yaitu tema-tema berita yang dimuat selama tahun 2006.
- c. Kategorisasi, yaitu kategorisasi tema-tema berita. Kategorisasi yang digunakan mengadaptasi kategori dari Deutscmann (Floumoy, 1989). Kategori ini digunakan pertama kali pada waktu melakukan analisis isi berita-berita surat kabar di Indonesia tahun 1990-an (Floumoy, 1989), yaitu:
  1. Perang, pertahanan, dan diplomasi, mencakup tentang:
    - Diplomasi dan hubungan dengan luar negeri.
    - Kegiatan resmi para pejabat diplomatic dan duta besar
  2. Politik dan Pemerintahan:
    - Kegiatan-kegiatan pemerintah.
    - Kebijakan-kebijaksanaan pemerintah
    - Demonstrasi-demonstrasi
    - Kegiatan parpol serta ormas
    - Mutasi pejabat
  3. Kegiatan Ekonomi:
    - Kegiatan perekonomian umum
    - Masalah tenaga kerja dan upah
    - Kegiatan perbankan
    - Permasalahan sarana kegiatan ekonomi

4. Kejahatan
  - Kejahatan dengan kekerasan tanpa pembunuhan
  - Kejahatan dengan pembunuhan
  - Penipuan
  - Pemeriksaan
  - Penangkapan pelaku kejahatan dan alat bukti
5. Masalah-masalah moral masyarakat:
  - Kemunduran nilai-nilai norma masyarakat
  - Perilaku seks menyimpang
  - Masalah kesukuan dan ras
6. Kegiatan dan kesejahteraan masyarakat
  - Penanganan masalah kesehatan
  - Peningkatan kesehatan masyarakat
  - Masalah kesukuan dan rias
7. Kecelakaan dan Bencana
  - Kecelakaan lalu lintas
  - Kecelakaan kerja
  - Bencana alam
8. Ilmu dan Penemuan:
  - Kemajuan di bidang industri
  - Kemajuan di bidang IPTEK
9. Pendidikan dan seni klasik
  - Kegiatan kursus dan pelatihan
  - Konflik dalam pendidikan
  - Ujian dan lomba
  - Pameran dan pertunjukan seni
10. Hiburan Rakyat
  - Pertunjukan dan pergelaran kesenian
  - Pengembangan sarana dan prasarana hiburan masyarakat.

#### 11. Human Interest

- Penganugerahan gelar atau hadiah
- Berita kematian tokoh masyarakat
- Trend dan perilaku remaja
- Biografi seseorang

#### 12. Pengadilan:

- Sidang pengadilan
- Rekonstruksi sarana dan prasarana keagamaan.
- Tuntutan baik pidana maupun perdata

#### 13. Agama

- Kegiatan keagamaan
- Urusan haji
- Pengembangan sarana dan prasarana keagamaan

#### (2) *Populasi dan sampling*

Populasi adalah edisi Rakyat Merdeka selama tahun 2006 (365 edisi). Di sini digunakan teknik sampling sistematis random. Sampel yang diperlukan adalah 100, maka rasio (interval) samplingnya adalah  $365:100 = 3,65$  dibulatkan 4. Setelah dilakukan random terpilih sampel tanggal 1 Januari sebagai sampel pertama. Selanjutnya sampel kedua dan seterusnya berjarak 4. Sehingga sampel berikutnya adalah tanggal 5 Januari, 9 Januari... dst sampai diperoleh jumlah 100 edisi sebagai sampel.

#### (3) *Metode Analisis*

Dalam riset ini digunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan table frekuensi.

#### **Contoh-contoh kategorisasi dalam analisis isi media**

1. Kategori Media Performance

McQuail (1992) membuat kategorisasi untuk mengukur "Media Performance" dan pernah dipakai Dewan Pers dalam riset mengenai pemberian 28 surat kabar di Jawa pada tahun 2004, yaitu:

**Faktual (Factualness):**

*Maini-point* (apakah ada percampuran antara fakta dan opini), nilai informasi (kedalaman berita), kemudian untuk dipahami (*readability*), dapat tidaknya dikonfirmasi dengan sumber berita (*checkability*).

**Keakuratan (Accuracy):**

Verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita, dan akurasi penyajian.

**Kelengkapan isi berita (Completeness):**

Mencakup 5W+1H (*What, Who, Where, Why, When, How*)

**Relevansi (Relevance):**

*Proximity* psikografis, *proximity* geografis, *timeless*, *significance*, *prominence*, dan *magnitude* (dengan kata lain, yang dimaksud relevansi adalah berkaitan dengan nilai berita)

**Keseimbangan (Balance)**

Ada atau tidak ada "source bias" (penampilan satu sisi dalam penampilan, misalnya: tidak seimbang sumber beritanya), ada atau tidak "Slant" (kecenderungan/berita miring), dan ketidakseimbangan

*Neutrality*: *sensationalism*, *stereotype*, *juxtaposition* (membandingkan dua hal yang tidak sebanding), dan *linkages* (membandingkan dua hal yang tidak relevan)

2. Kategorisasi beserta indikator untuk mengukur model pemberitaan.

Misalnya apakah pemberitaan sudah objektif, apakah sudah menerapkan prinsip jurnalisme damai. Sebagai alat pengukurannya, periset dapat menggunakan model pemberitaan jurnalisme yang memadukan model *objectivity*nya Westerthal (McQuail, 2000) dengan model jurnalisme dari Subiako, Rahmaida, Syirikit Syach(2000):

Akurasi Pemberitaan

Diukur berdasarkan kejujuran dalam pemberitaan, yaitu ada tidaknya pencampuran fakta dengan opini wartawan yang menulis berita. Indikatornya:

- a. Ada pencampuran fakta dan opini, yaitu bila terdapat kata-kata *opinionative* yang berasal dari wartawan, seperti: tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya dan lainnya.
- b. Tidak mencampur fakta dan opini, yaitu jika dalam tulisan berita tersebut tidak terdapat kata-kata *opinionative* di atas.

Imparsialitas atau ketidakberpihakan pemberitaan adalah menyangkut keseimbangan penulisan berita yang meliputi:

- a. *Balance*, yaitu apabila berita konflik tersebut dilihat dari dua perspektif, yaitu dari masing-masing pihak yang bertikai.
- b. Tidak *balance*, jika perspektif pemberitaan yang dipakai hanya dari satu pihak saja. Tidak ada kesempatan yang sama terhadap kedua pihak.

Untuk mengetahui apakah berita itu dibesar-besarkan (*exaggerate*) atau tidak, indikatornya:

- a. Ada *exaggerate*, yaitu bila berita itu ditempatkan sebagai berita utama (*headlines*)
- b. Tidak ada *exaggerate*, yaitu bila berita itu tidak dijadikan berita utama (bukan *headlines*)

Penggunaan bahasa *puffery*, indikatornya:

- a. Menggunakan *puffery*, yaitu bila menggunakan bahasa yang menunjukkan kekerasan fisik dari masing-masing kelompok yang bertikai, dan menunjukkan dengan jelas pihak-pihak yang melakukan kekerasan itu, disertai dengan kata-kata kekerasan seperti membantai, memusnahkan, menghancurkan, membasmi dan lainnya.

- b. Tidak menggunakan *puffery*, yaitu dengan tidak menyebutkan kelompok secara jelas dan menggunakan kata-kata yang lebih netral seperti menyerang, menyerbu, membakar.

*Giving voices to the voiceless*, indikatornya:

- a. Berita berdasarkan wawancara atau *statement elite* atau tokoh yang bertikai.
- b. Berita berdasarkan wawancara hanya dengan para korban, seperti wanita, anak-anak dan orang tua.
- c. Berita berdasarkan wawancara baik dengan elite maupun dengan korban.

Konsep mengenai akibat yang ditimbulkan oleh pertikaian:

Indikatornya:

- a. Berita lebih banyak memperlihatkan akibat pertikaian yang sifatnya terlihat (*visible*), seperti beberapa korban yang tewas, cedera, bangunan hancur, mobil terbakar, desa yang hancur dan lainnya.
- b. Berita lebih banyak memperlihatkan akibat pertikaian yang sifatnya tidak dapat dilihat, misalnya trauma psikologis korban, hilangnya masa depan korban, rusaknya moral, ketakutan-ketakutan dan lainnya.
- c. Berita yang menampilkan kedua hal di atas.

Orientasi pemberitaan

- a. Beritanya berorientasi lebih banyak pada arena konflik, yaitu hanya meliputi konfliknya saja, deskripsi di daerah pertikaian.
- b. Beritanya berorientasi melihat konflik sebagai persoalan yang tidak sederhana, melakukan mapping, mencari atau melihat latar belakang masalah, *problem-problem* cultural dan politik yang mendasari serta memberi alternatif solusi.

3. Kategorisasi tentang arah opini tajuk rencana atau suatu pemberitaan isu politik pemilu. Kategorisasi ini berdasarkan unit analisis referens:

a. *Favourable* (mendukung/positif)

Sikap *favourable* atau positif yang dimaksud dalam kategorisasi ini adalah bila pernyataan pendapat atau opini yang ditampilkan tajuk rencana dalam surat secara eksplisit dan implicit mendukung yaitu dengan memuji, menyanjung, menyetujui isu pemilu atau tentang partai.

b. Netral

Sikap netral yang dimaksud adalah apabila pernyataan pendapat atau opini dalam tajuk rencana yang dilontarkan baik secara eksplisit maupun implisit tidak bersikap memihak atau netral tentang isu pemilu atau terhadap partai.

c. *Unfavourable* (tidak mendukung/negative)

Sikap *Unfavourable* atau negatif dimaksudkan bila pernyataan pendapat atau opini yang ditampilkan tajuk rencana dalam surat kabar secara eksplisit maupun implisit tidak mendukung yaitu dengan mencela, meremehkan, menolak isu tentang pemilu atau terhadap partai.

4. Kategori bias (objektivitas) media dari John Merill

John Merill tahun 1965 (Severin & Tankard, 2005:119) meriset tentang bagaimana objektivitas media dalam pemberitaan. Masalah yang diriset adalah bagaimana majalah *Time* membuat stereotip tiga presiden Amerika. Dia menyusun enam kategori bias berita, yaitu:

- (1) Bias atribusi (*attribution bias*), misalnya Presiden Truman memotret.
- (2) Bias sifat (*adjective bias*), misalnya cara berbicara Presiden Eisenhower yang hangat).
- (3) Bias keterangan (*adverbial bias*), misalnya Presiden Truman berbicara dengan singkat.
- (4) Opini tegas (*outright opinion*), misalnya jarang sekali orang yang tidak terkenal memecat yang terkenal.
- (5) Bias kontekstual (*contextual bias*), bias dalam seluruh kalimat, paragraph atau seluruh cerita.

(6) Bias fotografis (*photographic bias*), apa saja kesan yang diberikan oleh sebuah foto? Bagaimana seorang presiden ditunjukkan dalam gambar tersebut- berwibawa, tidak berwibawa, marah, bahagia, tenang, gugup? Apa yang dikatakan oleh tulisan yang menjelaskan foto?

5. Kategori objektivitas pemberian pers dari Rahmah Ida, Ph.D.

Rahmah Ida (2001:155) melakukan riset tentang objektivitas pers. Subjeknya adalah surat kabar harian umum yang memiliki tiras minimal 100.000 eksemplar di Jawa. Sedangkan objeknya adalah berita politik dengan skala nasional yang menjadi berita utama (*headline*). Kategori yang dibuat adalah:

A. Akurasi pemberitaan, yaitu kejujuran dalam pemberitaan. Meliputi:

1. Kesesuaian judul dengan isi berita. Ini menyangkut aspek relevansi, yaitu apakah kalimat judul utama (bukan subjudul) merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita. Dengan demikian ada dua kategori:
  - a) Sesuai, yaitu bila judul merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita.
  - b) Tidak sesuai, bila judul bukan merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau bukan kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita.
2. Pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa. Ini untuk melihat akurasi fakta atau opini. Terdapat dua kategori:
  - a) Mencantumkan waktu, yaitu bila berita mencantumkan waktu, bisa tanggal, kata-kata atau pernyataan tentang waktu atau keduanya sekaligus.
  - b) Tidak mencantumkan waktu, yaitu bila berita tidak mencantumkan waktu, bisa tanggal, kata-kata atau pernyataan tentang waktu atau keduanya sekaligus.



3. Penggunaan data pendukung atau kelengkapan informasi atas kejadian yang ditampilkan, antara lain menggunakan table, statistic, foto, ilustrasi gambar dan lainnya. Ada dua kategori:
    - a) Ada data pendukung, yaitu bila berita dilengkapi salah satu data pendukung, seperti table, statistic, foto, ilustrasi gambar, buku, UU dan lainnya.
    - b) Tidak ada data pendukung, yaitu bila berita tidak dilengkapi salah satu data pendukung, seperti table, statistic, foto, ilustrasi gambar, buku, UU dan lainnya.
  4. Faktualitas berita, yaitu menyangkut ada tidaknya percampuran fakta dengan opini wartawan yang menulis berita. Ada dua kategori, yaitu:
    - a) Ada percampuran fakta dan opini, yaitu bila dalam berita terdapat kata-kata *opinionative*, seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diperkirakan, diramalkan, kontraversi, mengejutkan, maneuver, sayangnya, dan kata-kata *opinionative* lainnya.
    - b) Tidak ada percampuran fakta dan opini, yaitu bila dalam berita tidak terdapat kata-kata *opinionative*, seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diperkirakan, diramalkan, kontraversi, mengejutkan, maneuver, sayangnya, dan kata-kata *opinionative* lainnya.
- B. *Fairness* atau ketidakberpihakan pemberitaan, yaitu menyangkut keseimbangan penulisan berita. Meliputi:
1. Ketidakberpihakan, dilihat dari sumber berita yang digunakan, yaitu:
    - a) Seimbang, yaitu bila masing-masing pihak yang diberitakan diberi porsi yang sama sebagai sumber berita, dilihat dari jumlah sumber beritanya.

- b) Tidak seimbang, yaitu bila masing-masing pihak yang diberitakan tidak diberi porsi yang sama sebagai sumber berita, dilihat dari jumlah sumber beritanya.
2. Ketidakberpihakan, dilihat dari ukuran fisik kolom (centimeter kolom) yang dipakai, yaitu:
- a) Seimbang, jika luas kolom yang dipakai antara pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan memiliki jumlah kesamaan.
  - b) Tidak seimbang, jika luas kolom yang dipakai antara pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan tidak memiliki jumlah kesamaan.
- C. Validitas keabsahan pemberitaan:
1. Atribusi, yaitu pencantuman sumber berita secara jelas (baik identitas maupun dalam upaya konfirmasi atau cek dan recek). Ada dua kategori, yaitu:
- a) Sumber berita jelas, jika dalam berita dicantumkan identitas sumber berita seperti nama, pekerjaan atau sesuatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi.
  - b) Sumber berita tidak jelas, jika dalam berita tidak dicantumkan identitas sumber berita seperti nama, pekerjaan atau sesuatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi.
2. Kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita, apakah berasal dari apa yang dilihat sendiri oleh wartawan atau dari sumber berita yang menguasai persoalan atau hanya sekedar kedekatannya dengan media yang bersangkutan atau karena jabatannya. Ada dua kategori, yaitu:
- a) Wartawan, bila peristiwa yang diberitakan merupakan hasil pengamatan wartawan sendiri secara langsung, yaitu mengungkap informasi sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan diketahui oleh wartawan itu sendiri.
  - b) Pelaku langsung, bila peristiwa yang diberitakan merupakan hasil wawancara wartawan dengan sumber berita yang

mengalami langsung peristiwa tersebut. Misalnya saksi mata, korban atau orang yang terlibat langsung dengan peristiwa itu sendiri atau berada di lokasi saat peristiwa berlangsung.

- c) Bukan pelaku langsung, bila peristiwa yang diberitakan merupakan hasil wawancara wartawan dengan sumber berita yang tidak mengalami langsung peristiwa tersebut. Hanya karena jabatan atau memiliki akses informasi lalu menjadi sumber berita. Misalnya petugas humas, juru bicara dan lainnya yang tidak berada di lokasi saat peristiwa terjadi.

### ANALISIS ISI KUALITATIF

Analisis isi kuantitatif memfokuskan risetnya pada isi yang tersurat (tampak atau *manifest*). Karena itu tidak dapat digunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (*latent*). Misalnya, mengapa surat kabar A memberitakan konflik Ambon lebih banyak dari surat kabar lainnya, mengapa RCTI memberikan isu kenaikan BBM dengan cara berbeda dengan TransTV, dan lainnya. Karena itu diperlukan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkan dengan konteks social/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat). Ini yang disebut analisis isi kualitatif.

Altheide (1996:2) mengatakan bahwa analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethnographic Content Analysis (ECA)*, yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, istilah ECA adalah periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pertanyaan-pertanyaan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

Karena itu beberapa yang harus diperhatikan oleh periset:

1. Isi (*content*) atau situasi sosial seputar dokumen (pesan/teks) yang diriset. Misalnya, periset harus mempertimbangkan faktor ideology institusi media,

latar belakang wartawan & bisnis, karena faktor-faktor ini menentukan isi berita dari media tersebut.

2. Proses atau bagaimana suatu produk media/isi pesannya dikreasi secara actual dan diorganisasikan secara bersama. Misalnya, bagaimana berita diproses, bagaimana format pemberitaan TV yang dianalisis tadi disesuaikan dengan keberadaan dari tim pemberitaan, bagaimana realitas objektif diedit ke dalam realitas media massa, dan lainnya.
3. *Emergence*, yakni pembentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. Di sini periset menggunakan dokumen atau teks untuk membantu memahami proses dan makna dari aktivitas-aktivitas sosial. Dalam proses ini periset akan mengetahui apa dan bagaimana si pembuat pesan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya atau bagaimana si pembuat pesan mendefinisikan sebuah situasi (Ida, 2001:148).

Analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis, analitis tapi tidak kaku seperti dalam analisis isi kuantitatif. Kategorisasi dipakai hanya sebagai *guide*, diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang lain muncul selama proses riset. Saat ini telah banyak metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis kualitatif. Antara lain: analisis *framing*, analisis wacana, analisis tekstual, semiotik, analisis retorika, dan *ideological criticism*. Periset dalam melakukan analisis bersikap kritis terhadap realitas yang ada dalam teks yang dianalisis.

Pendekatan kritis tersebut dipengaruhi oleh pandangan Marxis yang melihat media bukanlah kesatuan yang netral, tetapi media dipandang sebagai alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kekuasaan dengan memarjinalkan kelompok yang tidak dominant. Pada dasarnya analisis isi kualitatif (kritis) memandang bahwa segala macam produksi pesan adalah teks, seperti berita, iklan, sinetron, lagu, dan symbol-simbol lainnya yang tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan sang pembuat pesan. Berita, misalnya bukanlah realitas sebenarnya. Berita adalah realitas yang sudah diseleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan redaksi, istilahnya disebut "*second-hand reality*". Artinya, ada faktor-faktor subjektivitas awak media dalam proses

produksi berita. Karena itu, fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi awa media.

Isi media, misalnya menurut Brian McNair (1994:39-58) dapat lebih ditentukan oleh:

1. Kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik (*the political-economy approach*).
2. Pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses produksi berita (*organizational approach*).
3. Gabungan berbagai faktor, baik internal media atau pun eksternal media (*culturalis approach*).

Sedangkan Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam buku *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content* (1996) memandang bahwa telah terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam isi media. Pertarungan itu disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- Latar belakang awak media (wartawan, editor, kamerawan, dan lainnya)
- Rutinitas media (*media routine*), yaitu mekanisme dan proses penentuan berita. Misalnya, berita hasil investigasi langsung akan berbeda dengan berita yang dibeli dari kantor berita.
- Struktur organisasi, bahwa media adalah kumpulan berbagai *job-descriptions*. Misalnya, bagian marketing dapat memengaruhi agar diproduksi isi media yang dapat dijual di pasar.
- Kekuatan ekstramedia, yaitu lingkungan di luar media (social, budaya, politik, hukum, kebutuhan khalayak, agama dan lainnya).
- Ideologi (misalnya ideologi Negara).

Sementara itu, Ida (2001:163) memberikan gambaran tentang tahapan dalam riset analisis kualitatif, yaitu:

- a. Identifikasi masalah
- b. Mulai mengenal atau terlibat dengan proses dan konteks dari sumber informasi (misalnya melalui studi etnografi surat kabar atau stasiun televisi dengan observasi partisipan).

- e. Mulai terlibat dengan beberapa (6-10) contoh dari dokumen yang relevan. Menyeleksi unit analisis (misalnya artikel). Unit analisis disebut juga fokus riset.
- d. Membuat protokol (semacam koding form) dan membuat daftar beberapa item atau kategori untuk meng-*guide* pengumpulan data dan draft protokol (semacam data *collection sheet*).
- e. Melakukan pengujian protokol dengan mengoleksi data dari beberapa dokumen.
- f. Melakukan revisi terhadap protokol yang ada dan menyeleksi beberapa kasus tambahan untuk pembuatan protokol selanjutnya yang lebih halus. Hal penting dalam revisi protokol adalah menetapkan benar-benar kategorisasi yang dibuat.
- g. Penentuan sampel atau korpus. Biasanya penentuan *sampling* ini akan bersifat *theoretical sampling*. Penekanan utama analisis isi kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman makna-makna, penonjolan, dan tema-tema dari pesan dan untuk memahami organisasi dan proses bagaimana pesan-pesan direpresentasikan dalam media.
- h. Koleksi data berupa pengumpulan informasi dan banyak contoh-contoh deskriptif. Biarkan data dalam bentuk dokumen aslinya, tetapi juga masukkan data ke dalam format *computer-text-word processing* untuk memudahkan menemukan dan mengkodekan text. Ingat bahwa data kualitatif bersifat subjektif, aringay periset terlibat dengan konsep, relevansi-relevansi, pengembangan proses dari protokol, dan logika internal terhadap kategorisasi dan pengembangan analisis selanjutnya.
- i. Melakukan analisis data termasuk penghalusan konsep dan koding data yang sudah dilakukan. Membaca semua catatan yang dibuat selama proses riset dan mengulang data-data yang diperoleh selama proses berlangsung.
- j. Melakukan komparasi dan kontras hal-hal yang ekstrim dan pemilihan kunci-kunci perbedaan yang muncul dalam setiap kategori atau item teks. Buatlah catatan tekstual. Tulis rangkuman singkat atau melakukan *overview* terhadap data yang telah terkumpul untuk setiap kategori.

- k. Melakukan kombinasi antarsemua data dan contoh-contoh kasus yang ada. Dalam presentasi data ini sangat dimungkinkan mencantumkan kutipan-kutipan hasil interview atau narasi-narasi observasi yang dilakukan serta membuat ilustrasi-ilustrasi berdasarkan rangkuman protokol informasi untuk setiap kasus yang dianalisis.
- l. Mengintegrasikan semua temuan data dengan interpretasi periset dan konsep-konsep kunci dalam draft atau format yang berbeda atau lain.

### ANALISIS FRAMING

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. *Framing* secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. Sobar (2001:162) mengatakan bahwa analisis *Framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana persepektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

*Framing* merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya (Sudibyo, 2001:186). Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media.

Ada hal penting dalam *Framing*, ketika sesuatu diletakkan dalam *frame*, maka ada bagian yang terbuang ada bagian yang terlihat. Kita bisa menghadirkan analogi ketika kita memfoto suatu pemandangan, maka yang masuk dalam foto hanyalah bagian yang berada dalam "frame", bagian lain terbuang. Mungkin contoh paling jelas adalah pas foto Rachmat. Ketika Rachmat difoto 3 x 4 untuk KTP, maka yang di-*frame* adalah bagian dada ke atas. Bagian bawah tidak masuk dalam *frame*.

Analisis *framing* menanyakan mengapa peristiwa X diberitakan? Mengapa peristiwa yang lain tidak diberitakan? Mengapa suatu tempat dan pihak yang

terlibat berbeda meskipun peristiwanya sama? Mengapa realitas didefinisikan dengan cara tertentu? Mengapa sisi atau *angle* tertentu yang ditonjolkan dan bukan yang lain? Mengapa fakta tertentu yang ditonjolkan sedangkan yang lain tidak? Mengapa menampilkan sumber berita X dan mengapa bukan sumber berita yang lain yang diwawancarai?

Jadi, analisis *framing* ini merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaihan realitas (peristiwa, individu, kelompok dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingkaihan tersebut merupakan proses konstruksi, yang realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. *Framing* digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.

Dalam praktik, analisis *framing* banyak digunakan untuk melihat *frame* surat kabar. Dapat dilihat bahwa masing-masing surat kabar sebenarnya memiliki "kebijakan politis" tersendiri. Contoh, *Jawa Pos* dan *Kompas* dalam menyikapi majalah *Playboy*. *Jawa Pos* menghadirkan somasi Front Pembela Islam (FPI) dan Masyarakat Anti Pornografi, ulang tahun Hugh Hefner (Bos grup jaringan *Playboy* di dunia) lengkap dengan tiga kekasihnya yang *bahenol* itu, setelah itu mereka memuat juga tanggapan Andhara Early (model *cover Playboy*), hariMinggu ini *Jawa Pos* memuat Profil Kartika, salah satu *playmate* selain Andhara Early pada edisi pertama. Sedangkan *Kompas* lebih menghadirkan berita-berita yang terkait dengan somasi FPI. Ini karena punya kebijakan pemberitaan yang berbeda atau dalam hal ini mereka punya "frame" berbeda dalam menyikapi "realita" majalah *Playboy*. Jadi, ada realita yang masuk dalam potret ada yang tidak, tergantung *frame* yang dipakai.

Banyak model dalam analisis *frame*, antara lain dari Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson maupun Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Di sini hanya disampaikan metode *framing* dari Robert Entman dan William Gamson yang disarikan dari Eriyanto (2002:188 & 225).



### Model Analisis Framing Robert Entman

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Eriyanto, 2002:187). Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak. Misalnya penempatan-penempatan yang mencolok (di *headline* depan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian tabel tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan sebagainya.

Dari pemikiran di atas, Entman merumuskannya ke dalam bentuk model *framing* sebagai berikut:

#### a. Definisi Masalah (*Defining Problems*):

Bagaimana suatu peristiwa dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? Misalnya, ketika ada demonstrasi karyawan dan diakhiri bentrokan. Peristiwa itu bisa dipahami sebagai "anarkisme karyawan" atau juga bisa dipahami sebagai "pengorbanan karyawan".

#### b. Memperkirakan sumber masalah (*Diagnose Causes*):

Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah. Misalnya, penyerbuan tentara GAM (Gerakan Aceh Merdeka) terhadap TNI dapat dipahami sebagai upaya GAM merusak gencatan senjata, maka penyebab masalah adalah GAM. TNI hanyalah korban.

#### c. Membuat keputusan moral (*Make Moral judgement*)

Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? Misalnya, dalam contoh peristiwa penyerbuan GAM, bila wartawan memaknai sebagai upaya mengganggu perjanjian damai, maka dalam teks berita biasanya dijumpai serangkaian pilihan moral. Misalnya “GAM adalah kelompok yang tidak cinta damai dan pengganggu stabilitas”.

- d. Menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation/Suggest Remedies*):  
Penyelesaian apa yang ditawarkan media untuk mengatasi masalah itu? Misalnya, media menganggap bahwa aksi demonstrasi mahasiswa adalah wajar

Berikut disampaikan contoh penerapan model analisis *framing* dari Entman untuk menganalisis bagaimana *frame* media Amerika terhadap dua peristiwa ini: Pertama, pada 1 September 1983, pesawat pengebom Soviet (kini Rusia) menembak jatuh pesawat penumpang Korea (KAL 007). Dalam peristiwa itu 269 tewas. Pada 3 Juli 1988, pesawat penjelajah Amerika, Vincennes, menembak jatuh pesawat penumpang Iran (Iran Air Flight 655) dan menewaskan 290 orang. *Framing* media Amerika adalah sebagai berikut:

**Tabel 8.3**  
**Model Analisis Framing Entman**

Model	KAL	Iran Air
<i>Define Problems</i>	Pembunuhan, serangan udara	Tragedi, kemajuan teknologi
<i>Diagnose Causes</i>	Soviet	Teknologi radar Amerika
<i>Make Moral judgement</i>	Tidak bermoral, kesengajaan	Insiden, Vincenes tidak sempat menghindar.
<i>Suggest Remedies</i>	Dikutuk dan dibawa ke pengadilan internasional	Dimaklumi

Diadaptasi dari: Erriyanto, 2002:93

#### **Model Analisis Framing William Gamson dan Andre Modigliani**

Model ini menganggap *frame* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana persepektif atau cara pandang yang digunakan oleh

wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan ke mana arah berita tersebut. Cara pandang inilah yang disebut Gamson dan Modigliani sebagai kemasan (*package*). *Package* ini merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Dari pemikiran di atas, Gamson dan Modigliani merumuskan model analisis *framing* Gamson dan Modigliani seperti yang terlihat pada tabel 8.4.

Selanjutnya pada tabel 8.5 disampaikan contoh penerapan Model Gamson dan Modigliani yang dilakukan Dedy N. Hidayat (1999) terhadap *frame* "pembangunan" yang dilakukan media. *Frame* tersebut tentu bergantung pada konteks sosial Indonesia waktu itu, yaitu pada masa-masa Order Baru, yang salah satu upaya memperkuat kekuasaan dengan melegitimasi istilah pembangunan. Berbagai macam jargon atau istilah-istilah diciptakan untuk melanggengkan kepentingan kekuasaan. Jargon-jargon atau istilah-istilah tersebut antara lain: "stabilitas nasional", "kencangkan ikat pinggang", "demi kepentingan umum", "pemerataan", "lepas landas", "Bapak Pembangunan", dan sebagainya. Kelompok-kelompok yang menurut perspektif pemerintah bertentangan, dianggap "Gerakan Pengacau Keamanan", "Organisasi Tanpa Bentuk", "mengganggu stabilitas", "instabilitas", "Tidak Pancasila", "bahaya laten komunis", dan sebagainya.

Tabel 8.4.

#### Model Framing Gamson & Modigliani

<b>Frame (Media Package)</b> Seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan mamaknai suatu isu ( <i>central organizing idea for making sense of relevant event, suggesting what is at issues</i> ). Frame ini akan didukung oleh perangkat wacana lain, seperti kalimat, kata dan sebagainya. Secara umum, perangkat ide sentral ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu <i>framing device</i> dan <i>reasoning device</i> .	
<b>Framing Devices (Perangkat Framing)</b> Berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat ini antara lain: pemakaian kata, kalimat, grafik/gambara, dan metafora tertentu	<b>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</b> Berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu. Artinya ada dasar pembenar dan penalar alasan tertentu sehingga membuat gagasan yang disampaikan media atau seseorang tampak benar, alamiah dan wajar.
<b>Metaphors</b> Perumpamaan atau pengandaian	<b>Roots</b> Analisis kausal atau sebab akibat

<p><b>Cathphrases</b> Frame yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan</p>	<p><b>Appeals to principle</b> Premis dasar, klaim-klaim moral</p>
<p><b>Exemplaar</b> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai</p>	<p><b>Consequences</b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai</p>
<p><b>Depiction</b> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini uramnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.</p> <p><b>Visual Images</b> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun atau grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p> <p>Diadaptasi dari: Erriyanto, 2002:225</p>	

Tabel 8.5

### Contoh Penerapan Model Gamson & Modigliani

Frame (Media Package) PEMBANGUNAN	
Framing Devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<p><b>Methapors</b> Pembangunan diumpamakan sebagai lepas landas</p>	<p><b>Notes</b> Instabilitas politik dianggap sebagai penghambat pembangunan ekonomi</p>
<p><b>Cathphrases</b> Slogan: efisiensi, produktivitas, pertumbuhan, pemerataan, stabilitas dan sebagainya</p>	<p><b>Appeals to principle</b> Stabilitas politik sebagai prasarat keberhasilan pembangunan ekonomi; pemerintahan yang kuat yang mampu memelihara stabilitas politik diperlukan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi.</p>
<p><b>Exemplaar</b> Politik sebagai peyidma dalam Orde Lama yang menyebabkan keterbelakangan pada masa awal Orde Baru; keberhasilan pembangunan ekonomi empat macan Asia yang mengenyampingkan demokrasi dan hak-hak asasi individu (era 1980-1990-an)</p>	<p><b>Consequences (ditambah penulis)</b> Setiap upaya mengganggu stabilitas politik harus ditindak</p>
<p><b>Depiction</b> Anti pembangunan, perusuh, oknum tidak bertanggung jawab, anti pancasila, pengganggu stabilitas dan sebagainya.</p> <p><b>Visual Images</b> Industri dan teknologi modern, gaya hidup kelas menengah, dan sebagainya.</p>	

<sup>3</sup> Dindaptasi dari: Sobur, 2001

Dapat disimpulkan bahwa analisis *framing*, seperti bentuk riset kualitatif lainnya, sangat bergantung pada konteks-konteks sosial, budaya, politik, dari masyarakat sewaktu peristiwa tersebut terjadi. Ini yang bisa juga disebut sebagai "*historical situatedness*". Misalnya kita ingin melakukan analisis *framing* perumusan RUU Antopornografi dan Pornoaksi (RUU APP). RUU tersebut dibuat berdasarkan *frame* tertentu. Seorang kurator di Galeri Soemardja Bandung yang kebetulan dihadirkan di DPR sebagai saksi ahli kasus Anjasmara dan diminta pendapatnya tentang RUU APP melihat bahwa konstelasi anggota DPR di komisi yang mengurus pornografi itu lebih didominasi oleh partai tertentu, dalam hal ini PKS, PPP dan partai dengan ideologi yang kurang lebih sama. Jadi, walaupun dilakukan voting, RUU itu pasti gol. Nah, di sini sebenarnya kita juga bisa melihat *frame* apa yang digunakan menyusun RUU APP tersebut. Sebagian mungkin tahu "platform" dari partai-partai tersebut, bahkan romantisme cita-cita negara Islam yang sebenarnya juga masih kuat. Ini *frame*-nya, jadi realita di-*frame* dengan kerangka pikir tertentu.

Di sini mungkin jika periset lebih kritis dalam melihat *frame*-nya, bisa muncul pertanyaan riset: Apakah memang RUU APP itu memang bertujuan untuk mengurangi pornografi dan pornoaksi? Ataukah untuk menggolkan tujuan yang lebih besar? Untuk melakukan analisis *framing* pada RUU APP, kita tidak bisa hanya menganalisis RUU-nya saja, karena namanya analisis *frame*, kita mesti menganalisis juga konteks-konteks sosial apa yang mendasari RUU itu. Misalnya, draft RUU APP, latar belakang wakil rakyat yang duduk di komisi yang mengurus RUU APP ini. Siapa saja dandari partai mana saja, platform, pandangan, ideologi, atau apapun yang berkaitan dengan orang-orang yang ada di komisi tersebut berikut partainya. Orang-orang inilah *framing*-nya, definisi seni yang umum di kalangan seniman. Setelah itu barulah dilihat bagaimana sebuah karya seni di-*frame* oleh para seniman dan ketika karya itu di-*frame* oleh RUU APP. Dapat dilihat bagian mana yang dihilangkan dan bagian mana yang dimasukkan dalam *frame*.

### **ANALISIS WACANA (DISCOURSE ANALYSIS)**

Foucault mengatakan wacana sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Mills, 1997:8). Sementara Eriyanto (2005:5) mendefinisikan analisis wacana sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Wacana merupakan praktik sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Di sini bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana.

#### **Contoh Model Analisis Wacana**

Banyak sekali model-model analisis wacana yang dikembangkan para ahli. Karena terbatasnya halaman, maka buku ini menyampaikan hanya memberikan contoh model analisis wacana dari Halliday dan Norman Fairclough.

##### **a. Model Analisis Halliday**

Model ini mencakup tiga unsur:

- a. Medan wacana (*field of discourse*): tindakan sosial yang sedang terjadi atau dibicarakan, aktivitas di mana para pelaku terlibat di dalamnya, serta praktik-praktik yang terlihat dalam teks.
- b. Pelibat wacana (*tenor of discourse*): pihak-pihak – pembicara dan sasaran – yang terlibat dalam pembicaraan serta kedudukan dan hubungan di antara mereka. Termasuk menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
- c. Mode wacana (*mode of discourse*): pilihan bahasa masing-masing media, termasuk gaya bahasa yang digunakan bersifat eksplanatif, deskriptif, persuasif, hiperbolis dan lainnya serta bagaimana pengaruhnya.

Contoh aplikasi ketiga unsur di atas adalah sebagai berikut: pada tahun 2000, Presiden RI Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyampaikan usulan agar Ketetapan MPR tentang pelarangan komunis dicabut dan penerimaan kembali eks-tahanan komunis, sebagai wujud demokrasi. Beberapa media massa mengkonstruksi peristiwa tersebut. Di sini disampaikan konstruksi dari dua media seperti terlihat pada tabel 8.6.

Contoh kedua adalah riset penulis tentang wacana penyerbuan kelompok FPI (Front Pembela Islam) terhadap tempat-tempat hiburan di Jakarta pada tahun 2002. Menurut FPI tempat-tempat hiburan tersebut merupakan penyebab maraknya kemaksiatan di Indonesia. Penulis telah melakukan analisis terhadap surat kabar *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Surya*, *Republika*, dan *Suara Pembaruan*. Hasilnya seperti terlihat pada tabel 8.7.

**Tabel 8.6.**  
**Model Analisis Wacana Halliday**

<b>Model Analisis</b>	<b>Tempo (Media Umum)</b>	<b>Media Dakwa (Media Islam)</b>
Pelibat wacana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dominasi sumber berita yang bersimpati kepada eks PKI/komunis</li> <li>- Dialogis</li> <li>- Ditujukan kepada khalayak luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dominasi sumber Islam antikomunis</li> <li>- Monologis</li> <li>- Ditujukan kepada Gus Dur (Presiden RI) dan kalangan Islam</li> </ul>
Medan wacana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penegasan kebencian kalangan Islam terhadap PKI/komunis</li> <li>- Kritik atas sikap Gus Dur terhadap eks PKI/komunis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggambaran yang bersimpati kepada eks PKI/komunis.</li> <li>- Kritik terhadap pemerintah Order Baru.</li> <li>- Dukungan terhadap Gus Dur</li> </ul>
Mode wacana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksplanatif</li> <li>- Hiperbolis</li> <li>- Instruktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Instruktif</li> <li>- Komparatif</li> </ul>

Diadaptasi dari: Sudibyo 2001:154)

**Tabel 8.7.**  
**Contoh Model Analisis Wacana**

<b>Model Analisis</b>	<b>Wacana Media Surabaya</b>
Pelibat wacana	Didominasi oleh sumber berita pemerintah, seperti Wakil Presiden Hamzah Haz. Anggota DPR maupun pejabat Kepolisian
Medan wacana	Ketidaksetujuan akan aksi penyerbuan dengan cara penggambaran bahwa penyerbuan sebagai fenomena anarkhi, main hakim sendiri, dan

	mengganggu stabilitas serta merusak atau menimbulkan kerugian.
Mode wacana	Deskriptif, naratif

### Model Analisis Wacana Norman Fairclough

Fairclough membangun suatu model yang menjelaskan wacana sebagai perpaduan linguistik dan pemikiran-pemikiran sosial dan politik yang memusatkan perhatian pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial atau merefleksikan sesuatu. Lebih lanjut model analisisnya adalah:

#### 1. Teks

Intinya adalah teks bukan hanya menunjukkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Di sini dilakukan analisis linguistik pada struktu teks untuk menjelaskan teks tersebut, yang meliputi kosa kata, kalimat, proposisi, makna kalimat dan lainnya. Untuk mempermudah analisis bisa digunakan metode analisis pembingkai.

#### 2. Praktik Wacana

Merupakan dimensi yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi, seperti pola kerja, bagan kerja dan rutinitas dalam menghasilkan teks. Demikian pula konsumsi teks dapat berbeda dalam konteks yang berbeda. Konsumsi dapat dihasilkan secara personal atau kolektif.

#### 3. Praktik Sosial Budaya

Melihat bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat, di mana dimensi ini melihat konteks di luar teks, antara lain sosial, budaya atau situasi saat wacana itu dibuat.

## SEMIOTIK

### Pengertian Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.



Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Tokoh-tokoh penting dalam bidang semiotik adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dan logika Amerika. Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat.

#### **Tujuan Analisis Semiotik**

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada. Misalnya, kita dapat menanyakan: “*mengapa iklan mobil menampilkan model cewek yang duduk di atas mobil?; apa makna sosial lirik lagu; mengapa berita menggunakan frase atau kalimat tertentu ketika menggambarkan kelompok tertentu?*” dan sebagainya.

Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas. Pierce (Fiske, 1990:50) membedakan tanda atas lambing (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Lambang:** suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambing ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.
- b. **Icon:** suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, icon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.

- c. **Indeks:** suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.

Tabel 8.8  
Unsur-unsur Tanda

Ikon	Indeks	Simbol
lukisan kuda	suara kuda	diucapkannya kata kuda
gambar kuda	suara langkah-langkah kuda	makna gambar kuda
patung kuda	bau kuda	makna bau kuda
foto kuda	gerakan kuda	makna gerakan kuda
sketsa kuda		

#### Model Analisis Semiotik Charles S. Peirce

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau *triangle meaning* (Fiske, 1990 & Littlejohn, 1998).

##### a. Tanda

Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

##### b. Acuan Tanda (Objek)

Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

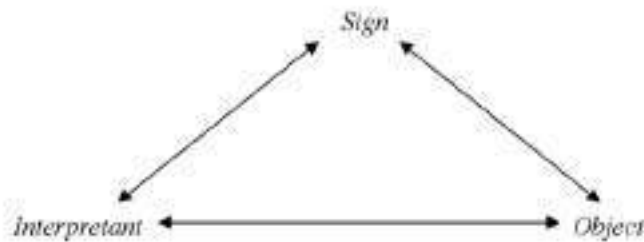
##### c. Pengguna Tanda (Interpretant)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

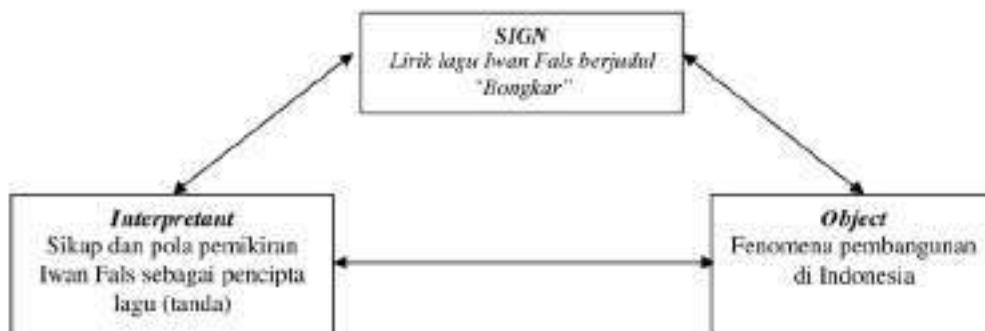
Yang dikupas teori segitiga, maka adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan antara tanda, objek dan interpretant digambarkan Peirce (Fiske, 1990:45) pada Gambar 8.7.

Contoh penerapan model pada Gambar 8.7 untuk menganalisis makna sosial sebuah tanda dapat dilihat pada gambar 8.8. Penulis menyampaikan makna sosial lirik lagu berjudul *Bongkar* ciptaan Iwan Fals.

**Gambar 8.7**  
**Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan (*Triangle of Meaning*)**



**Gambar 8.8**  
***Triangle of Meaning* dalam lirik lagu "Bongkar"**



Iwan Fals merupakan penyanyi yang terkenal dengan lagu-lagu bertema kritik sosial. Dia adalah penyanyi yang berangkat dari bawah, bahkan pernah menjadi pengamen jalanan. Pengalaman hidupnya itulah yang akhirnya banyak mewarnai atau menjiwai sikapnya dalam menciptakan lagu. Banyak lagu yang diciptakannya berisi kritik terhadap ketidakadilan, perilaku sewenang-wenang penguasa ataupun ketidak becusan aparat negara dalam melayani masyarakat

sehingga mengakibatkan rakyat menderita. Ada sebuah lagu yang diciptakannya di tahun 1980-an berjudul "Bongkar". Lagu ini dinyanyikannya bersama kelompok musik "Kantata Takwa". Pada dasarnya lagu tersebut merupakan ekspresi sikap dan pemikiran Iwan dalam memahami fenomena sekitarnya, yaitu fenomena pembangunan di Indonesia. Salah satu lirik dalam lagu tersebut berbunyi:

*Sabar... Sabar... Sabar dan tunggu  
Itu jawaban yang kami terima  
Ternyata kita harus ke jalan  
Singkirkan karang yang berdiri menghadang....  
Oo ya... oya... Oya bongkar 2x*

Berdasarkan metode semiotika Peirce, maka dapat dilakukan analisis yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 8.9.**  
**Analisis Semiotika Terhadap Lirik Lagu "Bongkar"**

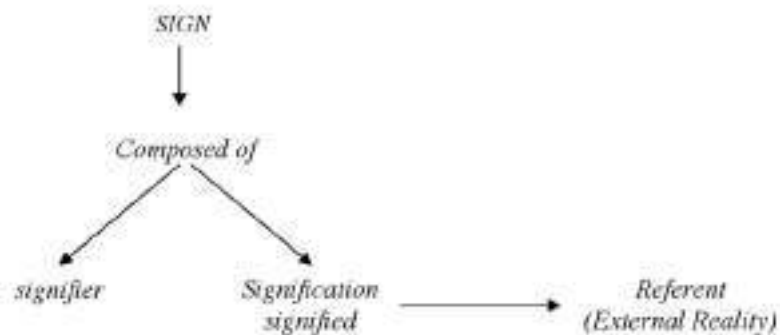
Interpretant	Objek	Tanda
Pemikiran seorang Iwan Fals terhadap kondisi masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya proses pembangunan. Iwan merasa pembangunan yang dilakukan tidak adil, belum membawa kemakmuran, dinikmati oleh orang-orang kaya sedangkan masyarakat miskin sengsara. Pemikiran dan sikap ini tidak terlepas dari latar belakang Iwan yang sejak muda bergaul dengan kesengsaraan rakyat, yaitu saat menjadi pengamen jalanan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fenomena pengusuran</li> <li>- Maraknya demonstrasi</li> <li>- Sikap pemerintah yang tidak peduli</li> <li>- Tidak berfungsinya wakil rakyat di DPR</li> </ul>	Lirik lagu "Bongkar": <i>Sabar... Sabar... Sabar dan tunggu. Itu jawaban yang kami terima. Ternyata kita harus ke jalan Singkirkan karang yang berdiri menghadang</i>

Analisis ini bersifat subjektif. Periset berdiri seolah-olah ia memahami pemikiran subjek yang dirisetnya. Tentu saja periset harus menyertakan konteks sosio budaya, teori-teori, konsep-konsep dan data-data untuk menjelaskan analisis dan interpretasinya.

### Model Analisis Semiotik Ferdinand Saussure

Menurut Saussure, tanda terbuat atau terdiri dari:

1. Bunyi-bunyi dan gambar (*sound and images*), disebut "*signifier*"
2. Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*the concepts these sounds and images*), disebut "*signified*" berasal dari kesepakatan.



Tanda (*Sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan "referent". Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda atau mengirim makna tentang objek dan orang lain menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda. Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound- image*) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan "referent". Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda tersebut agar komunikasi lancar.

**Contoh:**

Signifier	Signified
Kata "Pohon"	Tanaman Besar
Bunga Mawar	Tanda Cinta

### Kode

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unit (atau kadang-kadang satu unit) tanda. Cara menginterpretasi pesan-pesan yang tertulis yang tidak mudah dipahami. Jika kode sudah diketahui, makna akan bisa dipahami dalam semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. Budaya dapat dilihat sebagai kumpulan kode-kode. Contoh: kita tahu kalau menghidangkan *stick*, maka tidak pernah kita letakkan nasi disampingnya dan bukan pula kentang rebus, tapi selalu kentang goreng.

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu:

#### 1. Paradigmatik

Merupakan sekumpulan tanda yang didalamnya dipilih satu untuk digunakan. Misalnya, kumpulan bentuk untuk rambu lalu lintas-persegi, lingkaran atau segitiga- merupakan bentuk-bentuk paradigma, dengan paradigma itu, sekumpulan simbol dapat bekerja didalamnya. Karena itu berlaku sistem seleksi tanda. Artinya, setiap kita berkomunikasi, kita mesti memilih dari sebuah paradigma. Dalam semiotik, paradigmatic digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks yang bisa membantu memberi makna. Dengan kata lain, bagaimana oposisi-oposisi yang tersembunyi dalam teks menggeneralisasi makna.

#### 2. Syntagmatic

Merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Rambu lalu lintas adalah sintagma, yakni paduan dari bentuk-bentuk pilihan dengan simbol pilihan. Dalam bahasa misalnya, kosakata adalah paradigma dan kalimat adalah sintagma. Semua pesan melibatkan seleksi (dari paradigma) dan kombinasi (ke dalam sintagma). Dalam semiotik, syntagmatic digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan

kejadian/peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa/kejadian yang menggeneralisasi makna.

### Model Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "order of significations".

Tanda pertandaan (*order of significations*) terdiri dari :

#### a. Denotasi

Makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (*literal meaning of a term or object*). Ini adalah deskripsi dasar. Makna denotatif dari "Big Mac" adalah sandwich yang dibuat oleh mcdonalds yang dimakan dengan saus.

#### b. Konotasi

Makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (*the cultural meanings that become attached to a term*). "Big Mac" dari mcdonalds dapat mengandung makna konotatif bahwa orang Amerika itu identik dengan makanan cepat saji, keseragaman, mekanisasi makanan, kekurangan waktu, tidak tertarik memasak.

#### c. Metafora

Mengomunikasikan dengan analogi. Contoh: metafora yang didasarkan pada identitas: "Cintaku adalah mawar merah". Artinya, mawar merah digunakan untuk menganalogikan cinta.

#### d. Simile

Subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”, Metafora berdasarkan identitas (cintaku=mawar merah), sedangkan simile berdasarkan kesamaan (cintaku seperti mawar merah).

#### e. Metonimi

Mengomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain. Contoh: Mobil Roll-Roice diasosiasikan dengan “kekayaan”, karena kita tahu bahwa harga mobil tersebut sangat mahal.

#### f. Synecdoche

Subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya, sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut. Contoh: Gedung Putih identik dengan “Kepresidenan Amerika”, Pentagon identik dengan “Kemilteran Amerika”. Kita tahu bahwa Gedung Putih adalah nama kantor dan kediaman resmi Presiden Amerika, sedangkan Pentagon adalah nama kantor departemen pertahanan Amerika.

#### g. Intertextual

Hubungan antar teks (tanda) dapat dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh intertextual dimana sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meniru perilaku orang lain dengan maksud humor.

### 23 Tahapan Riset Semiotik

Secara umum, tahapan riset semiotik tidak berbeda dengan riset lainnya. Christomy (Sobur, 2001) memberikan tahapan-tahapan riset semiotik:

1. Cari topik yang menarik perhatian
2. Buat pertanyaan riset yang menarik (mengapa, bagaimana, dimana, apa)
3. Tentukan alasan/rasionalitas penelitian
4. Tentukan metode pengolahan data atau model semiotiknya
5. Klasifikasi data:
  - a. Identifikasi teks (tanda)



- b. Berikan alasan mengapa teks (tanda) tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi
  - c. Tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau pola sintagmatis dan paradigmatis.
  - d. Tentukan kekhasan wacana dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
6. Analisis data berdasarkan:
- a. Ideology, interpretasi kelompok, *frame-work* budaya
  - b. Pragmatik, aspek sosial, komunikatif
  - c. Lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya.
  - d. Kamus vs Ensiklopedia
7. Kesimpulan

#### **Contoh Aplikasi Penelitian Semiotik**

Gambar iklan SLI 008 adalah sebuah teks atau tanda. Pembuat iklan mempunyai maksud tertentu dalam memilih kumpulan tanda yang disampaikan kepada khalayak. Analisis semiotik mencoba mengkaji makna sosial dibalik kumpulan tanda dalam iklan tersebut berikut analisisnya:

*Gambar iklan SLI 008 merupakan bentuk metonim dari modernitas. Metonim ini diperlihatkan dengan simbol-simbol teknologi telekomunikasi modern seperti faksimili, telepon, noiebook computer, dan latar belakang "Big Band" di kota London.*

*Produk-produk teknologi diatas adalah signified dengan konsep kecanggihan teknologi maju, industrialisasi dan modernitas. Sementara latar belakang "Big Band" London adalah representasi sintagmatik dari konsep-konsep kontemporerisme dimana perpaduan antara tradisionalisme dan modernisme menyatu disana. Selain itu "Big Band" adalah representasi sintagmatik mobilitas individual kaum urban.*

*Kata-kata percakapan dan kalimat "bila setiap detik begitu bernilai" adalah konsep sintagmatik terhadap kemajuan, kesibukan, komunikasi, "instanisasi", dan interaksi global. Kalimat-kalimat percakapan adalah kode-kode kontemporer percampuran antara kalimat-kalimat bahasa Indonesia dan Inggris yang bermakna terhadap gambar modernisasi di Indonesia, dimana pencampuran antara lokalitas dan globalisme tampak disana.*

*Gambar perempuan dengan semua perangkat teknologi komunikasi representasi dari kemajuan perempuan, perempuan dan teknologi, gender, yang bermakna bahwa teknologi juga mampu dikuasai perempuan, perempuan tidak gagap teknologi, perempuan maju dengan teknologi. Generasinya adalah teknologi tidak berorientasi gender serta perempuan dan teknologi menjadi representasi bahwa perempuan Indonesia dan modernitas telah melekat disana. Perempuan mempunyai mobilitas publik (dengan latar belakang London) yang tidak hanya milik laki-laki saja selama ini.*

*Suasana sunset di dekat London Bridged dengan warna jingga matahari tenggelam adalah bagian dari **metafor** romanisme. Simbol romanisme tidak hanya dari proses pencahayaan kota London, tetapi juga dari lambang kalimat "I love you", berikut senyuman perempuan disana. Namun representasi **paradigmatik**-nya menimbulkan makna bahwa dalam urusan cinta atau romanisme perempuan lebih agresif, seakan menuntut walaupun mempunyai inisiatif terlebih dulu terhadap pasangan, yaitu laki-laki (disarikan dari makalah Metode Penelitian Komunikasi, Pascasarja Universitas Airlangga, 2003).*

## 2 Beberapa teori dalam penelitian kualitatif

Beberapa teori dalam penelitian kualitatif antara lain adalah:

### 1) Fenomenologi

Fenomenologi dikembangkan oleh Alfred Schultz, ide dasarnya berasal dari Husserl ketika dia meluncurkan buku *Logical Investigations* (1901). Sebuah penelitian fenomenologis adalah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu. Yang pertama, menurut Eugene Taylor (1996), mengemukakan fenomenologi berkaitan dengan proses pembuatan atau penyusunan ilmu pengetahuan dari pengamatan *self* ke titik eksistensial tentang pengalaman metafisis yang dalam situasi ini selalu terjadi momen transformasi. Kedua, fenomenologi adalah salah satu dari banyak jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pengalaman hidup manusia. Ketiga, fenomenologi dapat dipelajari dalam beberapa *term domain of inquiry*. Keempat, fenomenologi dapat dipandang sebagai studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Jadi seorang peneliti fenomenologis bertujuan menggambarkan tekstur pengalaman sehingga pengalaman itu sendiri makin kaya. Perlu ditekankan, bahwa penelitian fenomenologis lebih menekankan pada penggambaran (deskripsi) daripada penjelasan atas semua hal, tetapi tetap memperhatikan sudut pandang yang bebas dari hipotesis atau praduga ( Fouche, 1993 dalam Sobur, 2013: X ).

### 2) Ethnometodologi

Ethnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari, subyek ethnometodologi bukanlah anggota suku-suku terasing, melainkan orang-orang dalam pelbagai macam situasi dalam masyarakat. Ethnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang

mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan –keteraturan dunia tempat mereka hidup.

Pemahaman tentang etnometodologi akan kita dapatkan dengan meneliti upaya pendirinya. Seperti Durkheim, Garfinkel, yang menganggap fakta sosial sebagai fenomena sosiologi fundamental. Fakta sosial menurut Durkheim berada di luar/eksternal dan memaksa individu. Mereka yang mengadopsi pandangan ini cenderung melihat aktor diarahkan oleh struktur dan institusi sosial. Dalam istilah lain, aktor dipandang sebagai 'zat' yang mudah dinilai (Ritzer, 2013 : 418).

Tujuan utama etnometodologi adalah untuk mempelajari bagaimana anggota masyarakat selama berlangsungnya interaksisosial, membuat sense of indexical expression. Istilah indexical tidak bermakna universal namun bergantung pada konteks, ( misalnya ia, dia, mereka). Sifatnya terbatas padayang diindeks atau dirujuk. Subyek etnometodologi bukanlah anggota-anggota suku-suku terasing, melainkan orang-orang dalam pelbagai macam situasi dalam masyarakat kita. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia di tempat mereka hidup. Pemanfaatan metode ini lebih dilatari oleh pemikiran praktis (practical reasoning ) dari pada pemanfaatan logika formal ( formal logic).

### 3) Interaksionisme Simbolik

Pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya, pengertian itu diberikan untuk mereka.

Interaksionisme simbolis termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematis harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah dan bukan lingkungan artifisial seperti eksperimen. Secara lebih jelas Denzin mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksionisme simbolis, yaitu :

- Simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas.
  - Peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (*the acting other*) dan memandang dunia dari sudut pandang subjek, namun dalam berbuat demikian peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut.
  - Peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjek hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.
  - *Setting* perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat.
  - Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis.
  - Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksionisme simbolis.
- Penggunaan konsep-konsep yang layak adalah pertama-tama mengarahkan (*sensitizing*) dan kemudian operasional, teori yang layak menjadi teori formal, bukan teori agung (*grand theory*) atau teori menengah (*middle-range theory*), dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal.
- Prinsip bahwa teori atau proposisi yang dihasilkan penelitian berdasarkan interaksionisme simbolik menjadi universal, sebagaimana diikemukakan di atas sejalan dengan pandangan Glaser dan Strauss yang upayanya untuk membangun "teori berdasarkan data" (*grounded theory*) dapat dianggap sebagai salah satu

upaya serius untuk mengembangkan metodologi interaksionis simbolik. Hanya saja, meskipun bersifat induktif, pandangan Glaser dan Strauss mungkin terlalu idealis bagi sebagian penganut interaksionisme simbolik.

#### 4) Konstruktivisme

Yaitu hubungan dengan realitas dan proses konstruksi. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Schutz, Berger, dan Luckmann. Konstruksi dapat ditemukan dalam tingkat yang berbeda, seperti:

- (1) Dalam tradisi Jean Piaget
- (2) Konstruktivisme sosial dalam tradisi Schutz
- (3) Konstruksi sosial dalam tradisi Fleck

#### 5) Hermeneutika

Heidegger adalah tokoh kunci hermeneutika abad ke-20. Masalah yang dibahas adalah mengenai keberadaan (*being*); masalah dalam memahami dan menafsirkan adalah menghadapi sesuatu tanpa pijakan penguasaan atas sifat mendasar dari keberadaan kita di dunia.

- Hermeneutika merupakan satu disiplin yang perhatian utamanya dicurahkan pada aturan-aturan penafsiran terhadap teks. Ada yang mengidentikkan hermeneutika dengan seni atau sains penafsiran, ada yang mengartikannya sebagai metode penafsiran. Ia merupakan teori untuk mengoperasionalkan pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran terhadap teks. Sedangkan Kuhn mendefinisikan hermeneutik sebagai cara membaca yang sensitif terhadap hal yang dianggap penting untuk memahami inti dari tradisi penafsiran. Untuk itu ia berkaitan dengan bahasa.

- Suatu hal yang tidak bisa dihindari oleh siapapun adalah kenyataan bahwa perintah-perintah Tuhan selalu bertumpu pada "teks", sedang teks itu

sendiri sepenuhnya bersandar pada alat perantara “bahasa”. Bahasa inilah yang menjadi sumber silang pendapat sepanjang masa, karena ia tidak lain dan tidak bukan adalah hasil kesepakatan komunitas dan ciptaan manusia. Huruf, kata, kalimat, anak kalimat, kata sifat, sangat tergantung pada sistem simbol. Sedang simbol itu sendiri memerlukan bantuan dan dukungan asosiasi tertentu, gambaran-gambaran, juga emosi para pendengar, yang sangat bisa jadi berubah dari waktu ke waktu.

- Dengan begitu tampaknya bahasa memiliki realitas objektif tersendiri, karena maknanya tidak dapat ditentukan secara efektif, baik oleh pengarang maupun oleh pembaca. Ketika seseorang atau kelompok menggunakan perantara bahasa sebagai media komunikasi, dialog atau menuangkan buah pikiran, secara otomatis mereka harus memahami keterbatasan-keterbatasan yang melekat di dalamnya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dibuat secara alami oleh para pengguna bahasa itu sendiri, baik oleh pengalaman-pengalaman secara sosial maupun kultural. Oleh karena kompleksnya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat penentu makna, maka pemahaman teks tidak dapat ditentukan oleh kelompok manapun, baik oleh pengarang maupun oleh pembaca sepihak.

## 6) Studi Biografi

Pertanyaan bagaimana manusia belajar dan apa pendidikan berarti juga harus mempertimbangkan pada situasi intelektual waktu. Penelitian biografi merupakan studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri. Pada daur hidup seseorang, kelahiran sampai kematian, ada banyak kejadian yang dialami oleh individu. Pengalaman ini merupakan unsur yang sangat menarik untuk diketahui, dengan metode Biografi pengalaman yang terakumulasi direkam dan dipaparkan. Inilah yang membuat

Biografi merupakan sejarah individual menyangkut tahapan kehidupan dan pengalaman seseorang yang dialami dari waktu ke waktu. ([www.academia.edu](http://www.academia.edu)).

### 7) Etnografi

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi merupakan proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, *etnografi* melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok. Praktik etnografi merupakan pemaknaan, menjelaskan fenomena dan variasi antarbudaya. Memperhatikan dan menghiraukan variabilitas budaya antarindividu, membuat kenyataan kenyataan kelompok sosial, keberadaan budaya, dan penempatan tentang batasan budaya dipolakan pada poin-poin suatu pemahaman dengan teliti untuk menandai budaya yang utuh (W Penn Handwerker, 2002). Pemahaman etnografi menjadikan orang mempunyai pengalaman bekerjasama dengan suatu populasi spesifik yang memberikan isyarat yang sangat penting adalah perbedaan budaya baru yang berlangsung di sekitar kita. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara masyarakat berpikir, hidup, dan berperilaku.

### 8) Studi Budaya

Kajian budaya adalah kajian interdisipliner yang menggunakan metode kualitatif untuk subyek bentuk budaya, praktek dan proses. Menurut Ida, (2014:1), Kajian budaya dikenal dengan *culture studies* merupakan sebuah formasi diskursif, (Hall, 1977) menyatakan bahwa kajian budaya sebuah kluster (formasi) ide-ide, gambaran-gambaran (*image*) dan praktik-praktik yang menyediakan cara-cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, dan tindakan yang terkait dengan topik tertentu, aktivitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat. Konsep-



konsep kunci dalam kajian budaya menurut Baker (dalam Ida, 2014:4) : (1) Praktek-praktek budaya, (2) Representasi (3) Materialisme dan Non reductionism, (4) Artikulasi, (5) Kekuasaan, (6) Budaya Populer, (7) Teks dan Pembaca/Penonton (8) Subjektivitas dan Identitas.

### **9) Studi Gender**

Studi gender memiliki latar belakang perempuan. Gender diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*). Kata gender bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku ( Victoria Neufeldt . 1984 :561). Lebih tegas disebutkan dalam *Woman's studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. ( Musda Mulia ,2004:4)

### **10) Analisis Organisasi**

Analisis terhadap organisasi dimulai dari keadaan komunitas lingkungan organisasi kemudian berakhir pada analisis terhadap kumpulan individu yang merupakan anggota organisasi. Analisis terhadap individu, secara khusus dinyatakan sebagai analisis perilaku, merupakan pendekatan mikro yang mempelajari motivasi, kepemimpinan, kepribadian dan aspek-aspek lainnya merupakan pendekatan psikologis dalam analisis terhadap anggota organisasi.

### **11) Evaluasi Kualitatif**

Metode Penelitian Kualitatif memiliki berbagai varian, baik dari aliran teori yang mendasarinya maupun dari pokok bahasan yang menjadi bidang kajiannya. Di Samping itu metode kualitatif ternyata bisa juga di gunakan untuk melakukan evaluasi yang selama ini lebih banyak menggunakan metode kuantitatif, karena berupaya memilih sesuatu. Persoalannya barangkali karena pemahaman kita tentang metodologi kualitatif masih terbatas sehingga dirasa sulit

memakai metode kualitatif untuk evaluasi; dari hal itu, hasil-hasil, pengaruh; dan analisis mengenai kekuatan maupun kelemahan suatu program seperti dilaporkan oleh orang yang di wawancarai (yakni peserta, staf, penyadang dana, informan kunci dalam suatu komunitas).

### **C. Hubungan Antara Masalah Penelitian, Teori dan Metode Penelitian**

Masalah penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif, karena titik tolak penelitian bersumber pada masalah tersebut. Sebuah masalah penelitian, lebih daripada sekedar pertanyaan, dan berbeda dengan tujuan. Menurut Guba (1985:218) Masalah penelitian adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Dalam penelitian kualitatif pada hakekatnya terletak pada upaya penemuan dan penyusunan teori baru lebih dari sekedar menguji, atau mengorfirmasikan, atau verifikasi suatu teori yang sedang berlaku. Sehubungan dengan hal tersebut, perumusan masalah dimaksudkan menunjang upaya penemuan dan penyusunan teori substantif, yaitu teori yang berakar dari data. (Moleong, 1995:77). Adapun metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut Sugiono, (2004:1) metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Banyak metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sosial, dan Mc Millan dan Schumacher (2001) memberikan pemahaman dengan mengelompokkannya dalam dua tipe yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Antara masalah, teori dan metode dalam sebuah penelitian haruslah sesuai. Dalam pendekatan kuantitatif maupun kualitatif masing-masing memiliki tipe atau aturannya. Misalnya apabila seorang peneliti melakukan penelitian dengan

menggunakan pendekatan kuantitatif, mulai dari masalah sudah tergambar dimana memiliki ciri adanya anggapan dasar dan hipotesis, dan dalam teori juga memiliki kekhasan teori yang menguji hipotesis, dan metodenya juga terdapat analisis kuantitatif dengan dilengkapi penggunaan rumus statistik untuk menguji kehandalan teori dan hipotesis tersebut. Sedangkan jika memilih pendekatan kualitatif, maka dari masalah terlihat adanya fokus penelitian teorinya menggunakan analisis deskriptif, dan metodenya tidak menggunakan statistik seperti penarikan sampel sangat berbeda dengan kuantitatif. Dalam kuantitatif dikenal penarikan data dengan menggunakan kuisioner dan tekniknya menggunakan sampel acak/random, stratifikasi, proporsional, dan sistematis sedangkan kualitatif penarikannya dengan wawancara dan observasi dan tekniknya menggunakan purposive, snowball, dan sensus.

Jadi hubungan masalah penelitian, teori, dan metode dalam penelitian, memiliki hubungan yang erat dan memiliki cirinya masing-masing. Antara penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sangat berbeda. Jika kita memilih pendekatan kuantitatif, maka antara masalah, teori dan metode menggunakan aturan kuantitatif, demikian sebaliknya, jika menggunakan metode kualitatif, maka menggunakan aturan metode kualitatif. Jadi tidak bisa asal menerapkan masing-masing memiliki aturan sesuai pendekatannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikonto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Berger, Arthur Asa, *Media and Communication Research Methods*. 2000, London, Sage Publications.
- Champion, D.I. 1981. *Basic Statistic for Social Research*, Macmillan Publishing, New York.
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta Prenada Media Group.
- Mayer, Robert R & Ernest Greenwood, 1984. *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*, Jakarta, Rajawali.
- Moleong J, Lexy, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1993, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, 1998. *Pengantar Komunikasi Materi Pokok Universitas Terbuka*
- Mulyana, Deddy, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin, 1993, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, 1998. *Pengantar Komunikasi Materi Pokok Universitas Terbuka*
- Sugiono, 2002. *Statistika ntuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Wimmer, Roger D & Joseph R. Dominick. 2000, *Mass Media Research: An Introduction*, Wadsworth Publishing Company, Belmont California, Sixth Edition.

# Metode Penelitian

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**29%**

SIMILARITY INDEX

**30%**

INTERNET SOURCES

**3%**

PUBLICATIONS

**15%**

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

**1**

[suka-suka-barkah.blogspot.com](http://suka-suka-barkah.blogspot.com)

Internet Source

**3%**

**2**

[media.neliti.com](http://media.neliti.com)

Internet Source

**2%**

**3**

[julikomunikasi.blogspot.com](http://julikomunikasi.blogspot.com)

Internet Source

**2%**

**4**

[osc-kumpulanmakalahislam.blogspot.com](http://osc-kumpulanmakalahislam.blogspot.com)

Internet Source

**2%**

**5**

[firdhaszahra-ideas.blogspot.com](http://firdhaszahra-ideas.blogspot.com)

Internet Source

**2%**

**6**

[yearrypanji.files.wordpress.com](http://yearrypanji.files.wordpress.com)

Internet Source

**1%**

**7**

[digilib.mercubuana.ac.id](http://digilib.mercubuana.ac.id)

Internet Source

**1%**

**8**

[agusbandonomhum.blogspot.com](http://agusbandonomhum.blogspot.com)

Internet Source

**1%**

**9**

[es.scribd.com](http://es.scribd.com)

Internet Source

**1%**

---

10	<a href="http://fish.uinsby.ac.id">fish.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://nurfitriyani49.wordpress.com">nurfitriyani49.wordpress.com</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://blog.ub.ac.id">blog.ub.ac.id</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://ejournal.upnvj.ac.id">ejournal.upnvj.ac.id</a> Internet Source	1%
14	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
15	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
16	<a href="http://eprints.umpo.ac.id">eprints.umpo.ac.id</a> Internet Source	1%
17	<a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source	1%
18	<a href="http://arripple.blogspot.com">arripple.blogspot.com</a> Internet Source	1%
19	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
20	<a href="http://nuriindahm.blogspot.com">nuriindahm.blogspot.com</a> Internet Source	1%
21	<a href="http://ekhalpiant.blogspot.com">ekhalpiant.blogspot.com</a> Internet Source	1%

---

22 [archive.org](https://archive.org) Internet Source 1%

---

23 [isturahmi.blogspot.com](https://isturahmi.blogspot.com) Internet Source 1%

---

24 [lib.ui.ac.id](https://lib.ui.ac.id) Internet Source 1%

---

25 [repository.uinjkt.ac.id](https://repository.uinjkt.ac.id) Internet Source 1%

---

26 [advinkom.blogspot.com](https://advinkom.blogspot.com) Internet Source 1%

---

27 [ilmukomunikasiug.blogspot.com](https://ilmukomunikasiug.blogspot.com) Internet Source 1%

---

28 [rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id](https://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id) Internet Source 1%

---

29 [digilib.uinsby.ac.id](https://digilib.uinsby.ac.id) Internet Source 1%

---

30 [eprints.umm.ac.id](https://eprints.umm.ac.id) Internet Source 1%

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On